PENGARUH TINGKAT IMBALAN DAN INFLASI TERHADAP DANA PIHAK KETIGA (DPK) PADA BANK UMUM SYARIAH (BUS) DAN UNIT USAHA SYARIAH (UUS) DI INDONESIA TAHUN 2013-2016

SKIRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (SE) dalam
Bidang Ilmu Perbankan Syariah

Oleh

HONINAH
NIM. 13 220 0019

JURUSAN PERBANKAN SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2017

PENGARUH TINGKAT IMBALAN DAN INFLASI TERHADAP DANA PIHAK KETIGA (DPK) PADA BANK UMUM SYARIAH (BUS) DAN UNIT USAHA SYARIAH (UUS) DI INDONESIA TAHUN 2013-2016

SKIRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (SE) dalam
Bidang Ilmu Perbankan Syariah

Oleh

HONINAH
NIM. 13 220 0019

PEMBIMBING I

Abdul Nasser Hasibuan, SE., M.Si
NIP. 19790525 200604 1 004

PEMBIMBING II

Zulaika Matondang, M. Si

JURUSAN PERBANKAN SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2017

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telp.(0634) 22080 Fax. (0634) 24022

Hal : Lampiran Skripsi
a.n.**Honinah**
Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidimpuan, 12 Juni 2017
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Honinah** yang berjudul **"Pengaruh Tingkat Imbalan dan Inflasi terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) Di Indonesia Tahun 2013-2016"**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana Ekonomi (S.E) dalam bidang Perbankan Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudari tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Abdul Nasser Hasibuan, SE., M.Si
NIP. 19790525 200604 1 004

PEMBIMBING II

Zulaika Matondang, M. Si

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	**: HONINAH**
NIM	**: 13 220 0019**
Fakultas/Jur	**: Ekonomi dan Bisnis Islam/Perbankan Syariah**
Judul Skripsi	**: Pengaruh Tingkat Imbalan dan Inflasi terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syraiah (UUS) Di Indonesia Tahun 2013-2016**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 12 Juni 2017
Saya yang Menyatakan

HONINAH
NIM. 13 220 0019

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Honinah
NIM	: 13 220 0019
Jurusan	: Perbankan Syariah
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis Islam
Jenis Karya	: Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan. Hak Bebas Royalti Nonekslusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Pengaruh Tingkat Imbalan dan Inflasi terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) Di Indonesia Tahun 2013-2016.** Dengan Hak Bebas Royalti Nonekslusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan
Pada tanggal : 19 Juni 2017

Yang menyatakan,

HONINAH
NIM. 13 220 0019

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : **HONINAH**
NIM : **13 220 0019**
Judul Skripsi : **PENGARUH TINGKAT IMBALAN DAN INFLASI TERHADAP DANA PIHAK KETIGA PADA BANK UMUM SYARIAH (BUS) DAN UNIT USAHA SYARIAH (UUS) DI INDONESIA TAHUN 2013-2016**

Ketua

Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag
NIP. 19750108 200212 1 001

Sekretaris

Nofinawati, SEI., MA
NIP. 19821116 201101 2 003

Anggota

Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag
NIP. 19750108 200212 1 001

Nofinawati, SEI., MA
NIP. 19821116 201101 2 003

Muhammad Isa, ST., MM
NIP. 19800605 201101 1 003

Budi Gautama Siregar, S.Pd., MM
NIP. 19790720 201101 1 005

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:
Di : **Padangsidimpuan**
Hari/Tanggal : **Rabu/21 Juni 2017**
Pukul : **13.30 s/d 15.30 WIB**
Hasil/Nilai : **Lulus /77,75 (B)**
IPK : **3,63**
Predikat : **Cumlaude**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : **PENGARUH TINGKAT IMBALAN DAN INFLASI TERHADAP DANA PIHAK KETIGA (DPK) PADA BANK UMUM SYARIAH (BUS) DAN UNIT USAHA SYARIAH (UUS) DI INDONESIA TAHUN 2013-2016**
NAMA : **HONINAH**
NIM : **13 220 0019**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi (SE)
Dalam Bidang Ilmu Perbankan Syariah

Padangsidimpuan, 30 Agustus 2017
Dekan,

Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 19731128 200112 1 001

ABSTRAK

Nama : HONINAH
NIM : 13 220 0019
Judul : Pengaruh Tingkat Imbalan dan Inflasi Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) Di Indonesia Tahun 2013-2016

DPK pada BUS dan UUS Indonesia tahun 2013-2016 selalu mengalami kenaikan. Kenaikan DPK ini tidak diikuti dengan perkembangan tingkat imbalan dan inflasi yang mengalami fluktuasi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah Tingkat imbalan dan Inflasi berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap DPK pada BUS dan UUS Indonesia Tahun 2013-2016"? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Tingkat imbalan dan Inflasi terhadap DPK pada BUS dan UUS Indonesia Tahun 2013-2016.

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan bidang ilmu perbankan syariah dan ekonomi makro. Sehubungan dengan itu, pendekatan yang dilakukan adalah teori-teori yang berkaitan dengan tingkat imbalan, inflasi dan DPK.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, sumber data adalah data sekunder dengan bentuk *time series* sebanyak 48 sampel.Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi dan kepustakaan.Teknik analisis data dengan uji asumsi dasar, uji asumsi klasik, koefisien determinasi, uji t dan uji F, analisis regresi linier berganda. Proses pengolahan data menggunakan program komputer *SPSS versi 22.0*.

Hasil dari penelitian secara parsial (uji t) menyatakan bahwa variabel tingkat imbalan memiliki $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ (-1,125 > -2.014) dengan signifikansi 0,267, artinya secara parsial variabel tingkat imbalan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap DPK. Variabel inflasi memiliki $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ (-3,348 < -2,014) dengan signifikansi 0,001, artinya secara parsial inflasi mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap DPK. Hasil dari penelitian secara simultan (uji F) menyatakan bahwa tingkat imbalan dan inflasi memiliki $F_{hitung} > F_{tabel}$ (14,843 > 3,20) artinya variabel tingkat imbalan dan inflasi secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap dana pihak ketiga. Adapun R *Square* sebesar 0,397 (39,7 persen) yang berarti bahwa DPK dapat dijelaskan oleh tingkat imbalan dan inflasi sebesar 39,7 persen. Sedangkan sisanya 60,3 persen lagi dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: tingkat imbalan, inflasi, DPK

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan petunjuk kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Pengaruh Tingkat imbalan dan Inflasi terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) Indonesia Tahun 2013-2016. Melalui kesempatan ini pula, dengan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL Rektor IAIN Padangsidimpuan, serta Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak H. Aswadi Lubis, SE., M.Si Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Bapak Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama,
2. Bapak Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan, Bapak Dr. Darwis Harahap, S.HI, M.Si Wakil Dekan Bidang Akademik, Ibu Rosnani Siregar, M.Ag Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

3. Bapak Abdul Nasser Hasibuan, SE., M.Si, sebagai Ketua Jurusan Perbankan Syariah dan Ibu Nofinawati, SE.I., M.A sebagai sekretaris Jurusan Perbankan Syariah, serta seluruh civitas akademika IAIN Padangsidimpuan.
4. Bapak Abdul Nasser Hasibuan, SE., M.Si selaku Pembimbing I dan Ibu Zulaika Matondang, M. Si selaku Pembimbing II yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Serta seluruh Civitas Akademika IAIN Padangsidimpuan yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan. Khususnya kepada Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan memenuhi kelengkapan skripsi ini.
6. Bapak Yusri Fahmi, MA Kepala perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku selama proses perkuliahan dan penyelesaian penulisan skripsi ini.
7. Penghargaan dan terima kasih yang tak ternilai kepada Ayahanda Abdul Somad Batubara yang selalu memberi semangat kepada saya agar menjadi anak yang berguna bagi diri sendiri, keluarga dan bagi nusa dan bangsa sekaligus mendorong saya menjadi anak yang selalu mempunyai akhlakul karimah dan Ibunda Kholijah Nasution yang telah banyak melimpahkan pengorbanan dan do'a yang senantiasa mengiringi langkah penulis. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada abang, kakak dan adik-adik (Abdul Kholid,

Asiroh, Muniroh, Abdul Majid, Nur aini, Abdul Hamid dan Muhammad Arda Bili) yang selalu membantu penulis dengan kasih sayang, memberikan semangat, motivasi, do'a dan usaha selama proses perkuliahan dan penulisan skripsi ini.

8. Teman-teman Perbankan Syariah I angkatan 2013 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis selama proses perkuliahan dan penyusunan penulisan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabatku Fathiah, Salmaida Nasution, Siti Khodijah Nasution, Juraida Nasution, Midayanti Dongoran dan Dewi Anggita Risky Harahap yang selalu memberikan bantuan dan sebagai teman dalam diskusi di kampus IAIN Padangsidimpuan.
10. Ucapan terimakasih untuk teman-teman KKL dan teman-teman Magang tahun 2016 yang telah memberi semangat kepada penulis.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang lebih baik atas amal kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Sungguh telah sangat berarti pelajaran dan pengalaman yang penulis temukan dalam proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini hingga menuju tahap ujian akhir.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritikan yang sifatnya membangun sangat penulis butuhkan demi kesempurnaan tulisan ini.

Padangsidimpuan, Juni 2017
Penulis,

HONINAH
NIM. 13 220 0019

PEDOMAN *TRANSLITERASI* ARAB LATIN

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Dalam skripsi ini *transliterasi* yang dimaksud adalah pengalihan tulisan bahasa ‘Arab ke bahasa latin.

Penulisan *transliterasi* ‘Arab-Latin di sini menggunakan *transliterasi* dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta’	T	Te
ث	sa’	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	kanan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, *transliterasinya* sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
--- ◌َ---	Fathah	a	a
---- ◌ِ--	Kasrah	i	i
-- ◌ُ---	Dammah	u	u

Contoh:

كتب ⟶ *kataba* **يذهب** ⟶ *yadzhabu*

سئل ⟶ *su'ila* **كر ذ** ⟶ *kuridza*

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, *transliterasinya* sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى-- ◌َ---	Fathah dan ya	ai	a dan i
و-- ◌َ---	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف ⟶ *kaifa* **هول** ⟶ *haula*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang berupa harakat dan huruf, *transliterasinya* berupa huruf dan tanda:

a. *Fathah* + huruf *alif*, ditulis = a dengan garis di atas, seperti:

رجّال ⟶ *rijālun*

b. *Fathah* + huruf *alif layyinah*, ditulis = a dengan garis di atas, seperti:

موسي ⟶ mūsā

c. *Kasrah* + huruf *ya' mati*, ditulis = i dengan garis di atas, seperti:

مجيب ⟶ *mujībun*

d. *Dammah* + huruf *wawu* mati, ditulis = u dengan garis di atas, seperti:

ق لوم ⟶ *qulūbuhum*

4. *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua:

a. *Ta' Marbutah* hidup atau yang mendapat harakah *fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah "t".

b. *Ta' Marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h"

Contoh: طلحة ⟶ *Talhah*

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta'marbutah* itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh: روضة الجنة ⟶ *Raudah al-jannah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: بنّار ⟶ *rabbana* نعم ⟶ *na'ima*

6. Penulisan Huruf *Alif Lam*

a. Jika bertemu dengan huruf *qamariyah,* maupun *qomariyah* ditulis dengan metode yang sama yaitu tetapi ditulis *al-*, seperti:

الكريم الكبير ⟶ *al-karīm al-kabīr*

b. Berada di awal kalimat, ditulis dengan huruf capital, seperti :

العزيز الحكيم ⟶ *al-Azīz al-hakīm*

c. Berada di tengah kalimat, ditulis dengan huruf kecil, seperti :

يحبالمحسنين ⟶ *Yuhib al-Muhsinīn*

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شئ ⟶ *syai'un* أمرت ⟶ *umirtu*

8. Penulisan Kata atau Kalimat

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan. Dalam *transliterasi* ini penulisan kata tersebut ditulis dengan kata sekata.

Contoh:

وا ن الله لهو خير الراز قين ⟶ *Wa innallāha lahuwa khairu al-Rāziqīn*

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, seperti huruf kapital yang digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat.

Contoh:

وما مّمحد آ لارسول ⟶ *wamā Muhammadun illā Rasūl*

10. Kata yang sudah bahasa Arab yang sudah masuk bahasa Indonesia maka kata tersebut ditulis sebagaimana yang biasa ditulis dalam bahasa Indonesia. Seperti kata: al-Qur'an, hadis, ruh, dan kata-kata yang lain. Selama kata-kata tersebut tidak untuk menulis kata bahasa Arab dalam huruf Latin.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH
PENGESAHAN DEKAN
ABSTRAK i
KATA PENGANTAR.....ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN v
DAFTAR ISI.....x
DAFTAR TABEL.....xiv
DAFTAR GRAFIK.....xv
DAFTAR GAMBAR.....xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....xvii

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah.....1
B. Identifikasi Masalah.....12
C. Batasan Masalah.....12
D. Definisi Operasional Variabel.....13
E. Rumusan Masalah.....14
F. Tujuan Penelitian.....14
G. Kegunaan Penelitian.....14
H. Sistematika Pembahasan.....15

BAB II LANDASAN TEORI
A. Kerangka Teori.....18
1. Dana Pihak Ketiga.....18
2. Tingkat Imbalan 22
a. Bagi Hasil.....22
1) Pengertian Bagi Hasil 22
2) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bagi Hasil. 25
3) Perhitungan Bagi Hasil Dana Pihak Ketiga. 28
b. Bonus 29
1) Pengertian Bonus 29
2) Penghitungan Bonus 30
c. *Fee*.....31
1) Pengertian *Fee* 31
3. Inflasi.....32
a. Pengertian Inflasi 32
b. Penggolongan Inflasi.....33

c. Inflasi Menurut Teori Islam. 37
d. Cara Mengatasi Inflasi. 40
B. Penelitian Terdahulu 41
C. Kerangka Pikir.....45
D. Hipotesis.....46

BAB III METODE PENELITIAN
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....47
B. Jenis Penelitian.....47
C. Populasi dan Sampel 47
D. Sumber Data.....48
E. Teknik Pengumpulan Data 49
F. Teknik Analisis Data.....50
1. Pengujian Asumsi Dasar. 50
a) Uji Normalitas.....50
b) Uji *Linearitas*.....50
2. Uji Asumsi Klasik 51
a) Uji Multikolinearitas 51
b) Uji Heteroskedastisitas 51
c) Uji Autokorelasi.....52
3. Uji Hipotesis.....53
a) Koefisien Determinasi (R^2).....53
b) Uji t 53
c) Uji F 53
4. Analisis Regresi Linear Berganda.....54

BAB IV HASIL PENELITIAN
A. Sejarah Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah 56
1. Bank Umum Syariah (BUS).....58
2. Unit Usaha aSyariah (UUS) 59
3. Kegiatan BUS dan UUS.....60
B. Deskripsi Data Penelitian.....61
1. Dana Pihak Ketiga (DPK).....61
2. Tingkat Imbalan 62
3. Inflasi.....64
C. Hasil Analisis Data Penelitian 65
1. Uji Asumsi Dasar 65
a) Uji Normalitas.....65
b) Uji Linearitas 66
2. Uji Asumsi Klasik 68
a) Uji Multikolinearitas 68
b) Uji Heteroskedastisitas.....69
c) Uji Autokorelasi 70
3. Uji Hipotesis.....70
a) Koefisien Determinasi (R^2).....70
b) Uji t 71

c) Uji Simultan (Uji F) 74
4. Analisis Regresi Linear Berganda 75
D. Pembahasan Hasil Penelitian 77
E. Keterbatasan Penelitian.....84

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 86
B. Saran 87
DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel I.1 Definisi Operasional Variabel 13
Tabel II.1 Penelitian Terdahulu 41
Tabel IV.2 Dana Pihak Ketiga BUS dan UUS 61
Tabel IV.3 Tingkat Imbalan BUS dan UUS 62
Tabel IV.2 Inflasi 64
Tabel IV.5 Hasil Uji Linearitas 67
Tabel IV.6 Hasil Uji Linearitas 67
Tabel IV.7 Uji Multikolinearitas 68
Tabel IV.8 Uji Autokorelasi 70
Tabel IV.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi 71
Tabel IV.10 Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t) 71
Tabel IV.11 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F) 74
Tabel IV.12 Hasil Uji Regresi Linear Berganda 76

DAFTAR GRAFIK

Halaman

Gambar I.1 Grafik Total DPK BUS dan UUS Indonesia 4
Gambar I.2 Grafik Tingkat Imabalan BUS dan UUS 7
Gambar I.3 Grafik Tingkat Inflasi di Indonesia 10
Gambar IV.1 Grafik DPK BUS dan UUS..... 62
Gambar IV.2 Grafik Tingkat Imbalan DPK BUS dan UUS 63
Gambar IV.3 Grafik Inflasi..... 63

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar II.1 Kerangka Pikir 46
Gambar IV.1 Hasil Uji Normalitas 66
Gambar IV.2 Hasil Uji Heterokedastisitas 69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Curiculum Vitae (Daftar Riwayat Hidup)

Lampiran 2 Data Publikasi Dana Pihak Ketiga, Tingkat Bagi Hasil dan Inflasi

Lampiran 3 Hasil Data Tingkat Imbalan Yang Diolah Peneliti

Lampiran 4 Hasil Ln Dana Pihak Ketiga

Lampiran 5 Hasil Ln Tingkat Imbalan

Lampiran 6 Hasil Ln Inflasi

Lampiran 7 Hasil Output *SPSS versi 22.0*

Lampiran 8 Tabel Distribusi t

Lampiran 9 Tabel Distribusi F

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank syariah merupakan suatu lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip Islam. Dalam melaksanakan semua kegiatan usaha antara bank dan nasabah harus berlandasakan pada aturan perjanjian (akad) yang sesuai dengan prinsip Islam.

Menurut Ridwan Nurdin "Bank syariah adalah sistem perbankan yang memiliki karakteristiknya sendiri yaitu sistem operasionalnya yang menerapkan sistem bagi hasil, dan produknya yang harus halal, jauh dari riba, *gharar* (ketidakpastian) dan *maysyir* (penipuan)*"*.[1] Bank syariah sebagai lembaga intermediasi antara nasabah yang kelebihan dana kemudian bank syariah menyalurkan dananya kepada pihak lain yang membutuhkan dana dan akan mendapatkan imbalan dalam bentuk bagi hasil atau bentuk lainnya yang disahkan dalam syariah Islam.

Bank syariah yang pertama kali ada di Indonesia pada tahun 1992 adalah Bank Muamalat Indonesia. Pada tahun 1992 hingga 1999 perkembangan Bank Muamalat Indonesia masih lambat, tetapi saat terjadi krisis moneter di Indonesia pada tahun 1997 dan 1998 Bank Muamalat Indonesia tidak terlalu terkena oleh krisis moneter. Sehingga para bankir melihat Bank Muamalat Indonesia yang merupakan bank syariah yang pertama di Indonesia yang tahan terhadap krisis moneter.

---

[1]Ridwan Nurdin, *Akad-Akad Fiqh pada Perbankan Syariah* (*Sejarah Konsep dan Perkembangannya)* (Banda Aceh: Pena, 2010), hlm. 24.

Tahun 1999 berdirilah Bank Syariah Mandiri yang menjadi pertaruhan bagi bankir syariah. Bank Syariah Mandiri berhasil, maka bank syariah mandiri di Indonesia akan dapat berkembang. Menurut jenisnya bank syariah ada tiga yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).[2]

BUS adalah bank syariah yang berdiri sendiri yang bukan bagian dari bank konvensional yang dalam melaksanakan kegiatannya sesuai dengan prinsip syariah. Kegiatan BUS secara umum dapat dibagi menjadi tiga fungsi yaitu penghimpunan dana dari masyarakat, penyaluran dana kepada masyarakat dan pelayanan jasa.[3]

UUS adalah bank syariah yang didirikan di bawah pengelolaan bank konvensional tetapi dalam pelaksanaan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Kegiatan dalam bank UUS sama halnya dengan kegiatan yang ada dalam bank umum syariah yaitu penghimpunan dana dari masyarakat, penyaluran dana kepada masyarakat dan pelayanan jasa. Penghimpunan dana dari masyarakat yang dilakukan bank syariah dapat dilakukan melalui rekening giro, rekening tabungan, rekening investasi umum dan rekening investasi khusus.[4]

Rekening giro adalah salah satu jenis dana simpanan berdasarkan akad *wadi'ah* dan *muḍārabah* yang sewaktu-waktu dapat ditarik seacara tunai oleh nasabah pemegang rekening tanpa syarat dan ketentuan dengan menggunakan

---

[2]Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Syariah Produk Produk dan Aspek-Aspek Hukumnya* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 102.

[3]Ismail, Perbankan Syariah (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 52.

[4]Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 73.

cek sebagai alat penarikannya. Rekening tabungan merupakan suatu simpanan yang berdasarkan akad *wadi'ah* dan akad *muḍārabah* yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat dan ketentuan tertentu yang disepakati.

Rekening investasi umum merupakan dana investasi yang ditempatkan oleh nasabah yang sesuai dengan prinsip syariah dengan akad *muḍārabah mutlaqah* dan penarikannya dapat dilakukan pada waktu tertentu. Rekening investasi khusus adalah dana investasi yang ditempatkan nasabah sesuai dengan prinsip syariah dengan akad *muḍārabah muqayyadah.* Dari ketiga produk tersebut bank syariah akan memberikan imbalan kepada nasabah yang menempatkan dananya di bank syariah berupa bagi hasil untuk akad *muḍārabah* dan bonus untuk akad *wadi'ah*.

Salah satu indikator yang menjadi peranan penting dalam kinerja bank syariah adalah kemampuan bank syariah dalam menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK), berupa tabungan, investasi khusus, investasi umum, dan giro. Tujuan dana pihak ketiga yang ada di bank syariah adalah untuk dijadikan sebagai simpanan berjaga-jaga dan juga untuk dapat memberikan pembiayaan bagi masyarakat yang membutuhkan, dan akan mendapatkan bagi hasil.

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan salah satu bagian penting dari bank syariah hal ini berkaitan dengan kinerja keuangan bank, karena sebagian besar pendapatan bank diperoleh dari DPK. DPK adalah dana yang diperoleh dari masyarakat luas, yang merupakan sumber dana yang paling utama bagi

bank.[5] Pencarian DPK merupakan paling mudah didapatkan dibandingkan dengan sumber dana bank yang lainnya. Untuk memperoleh DPK bank dapat menawarkan berbagai jenis simpanan seperti rekening tabungan, rekening deposito dan rekening giro. DPK pada BUS dan UUS tahun 2013 sampai 2016selalu mengalami peningkatan, namun belum mencpai target yang diinginkan oleh perbankan syariah. Berikut ini perkembangan. Dana pihak ketiga pada BUS dan UUS di Indonesia tahun 2013 sampai 2016.

Grafik I.1
Total Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum Syariah (BUS)
dan Unit Usaha Syariah (UUS) Indonesia
(miliar rupiah)

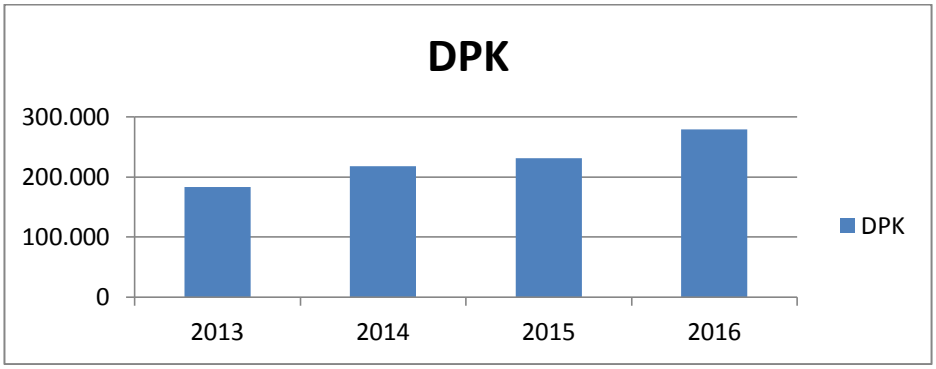

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan grafik I.1 dapat di lihat perkembangan DPK pada BUS dan UUS Indonesia dari tahun 2013 sampai tahun 2016 selalu mengalami peningkatan. Tahun 2013 DPK sebesar Rp 183,534 miliar, pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 18,70 persen menjadi Rp 217,858 miliar, pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 6,11 persen menjadi Rp 231,175 miliar, pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 20,8 persen menjadi Rp 279,335 miliar.

[5]Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 64.

Kegiatan penghimpunan DPK dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu tingkat imbalan dan inflasi. DPK merupakan dana yang diperoleh dari masyarakat yang akan disimpan pada bank dengan tujuan untuk memperoleh imbalan/bagi hasil. Apabila bank syariah tidak dapat mewujudkan keinginan nasabah untuk memperoleh imbalan/bagi hasil yang baik, kemungkinan bank syariah akan kehilangan kepercayaan dari nasabah sehingga bank dapat kehilangan nasabahnya. Oleh sebab itu bank syariah haruslah profesionalitas dalam mengelola dana nasabah agar dapat memberikan rasa aman kepada nasabah.

Dalam buku strategi sukses bisnis bank modul sertifikasi tingkat III general banking oleh ikatan bankir Indonesia menyatakan:

> Harga merupakan salah satu aspek penting dalam kegiatan *marketing mix* (bauran pemasaran). Penerapan harga menjadi sangat penting untuk diperhatikan mengingat harga sangat menentukan laku tidaknya produk dan jasa perbankan. Salah dalam menentukan harga akan berakibat fatal terhadap produk yang ditawarkan. Bagi perbankan Konvensional harga adalah bunga, biaya administrasi, biaya provisi dan komisi, biaya kirim, biaya tagih, biaya sewa, biaya iuran, dan biaya-biaya lainnya. Sedangkan, harga bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah bagi hasil. Tujuan penentuan harga secara umum adalah untuk bertahan hidup, memaksimalkan laba, memperbesar *market share* (pangsa pasar), mengangkat mutu produk dan membandingkan harga pesaing. Jika bank memasang harga terlalu rendah dibandingkan dengan bank-bank pesaingnya dikhawatirkan para deposan mengalihkan dananya ke bank-bank pesaing.[6]

Menurut Kasmir, " DPK merupakan sumber dana yang relatif mudah di cari dibandingkan dengan sumber dana lainnya. Mudah dikarenakan asal dapat memberikan bunga yang relatif lebih tinggi dan dapat memberikan

[6]Ikatan Bankir Indonesia, *Strategi Sukses Bisnis Bank Modul Sertifikasi Tingkat III General Banking* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), hlm. 170-171.

fasilitas menarik lainnya seperti hadiah dan pelayanan yang memuaskan".[7] Jadi dapat disimpulkan jika tinggi tingkat imbalan/bagi hasil yang diberikan bank syariah maka masyarakat akan tertarik untuk menabung di bank tersebut.

Bagi hasil merupakan ciri utama bank syariah dan salah satu yang menjadi indikator pembeda antara bank syariah dengan bank konvensional. Bank syariah menerapkan sistem bagi hasil sedangkan bank konvensional menerapkan sistem bunga.

Nasabah yang menyimpan dana di bank syariah akan di salurkan oleh bank syariah kepada nasabah yang membutuhkan dana dalam bentuk pembiayaan. Pembiayan yang dilakukan bank syariah akan memberikan bagi hasil kepada nasabah yang menempatkan dananya di bank tersebut.

Faktor-faktor yang memepengaruhi tingkat imbalan/bagi hasil ada 2 yaitu faktor langsung yang meliputi *investment rate*, jumlah dana yang tersedia, dan nisbah. Sedangkan faktor tidak langsung meliputi penentuan butir-butir pendapatan dan kebijakan akunting.[8]

Bagi hasil adalah pembagian atas hasil usaha yang telah dilakukan oleh pihak-pihak yang melakukan perjanjian yaitu pihak nasabah dan pihak bank syariah.[9] Nisbah bagi hasil merupakan faktor terpenting dalam menentukan bagi hasil bank syariah. Nisbah bagi hasil salah satu aspek yang disepakati oleh pihak bank syariah dengan nasabah yang melakukan pendanaan di bank

---

[7]Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 48.

[8]Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 139-141.

[9]Ismail, *Op. Cit*., hlm. 95

syariah. Nisbah bagi hasil ketentuan keuntungan ditentukan berdasarkan besar kecilnya hasil suatu usaha. Pembagian porsi keuntungan dihitung sesuai nisbah bagi hasil didasarkan jumlah keuntungan yang diperoleh. Semakin tinggi pendapatan bank syariah, akan semakin tinggi pula bagi hasil yang akan diterima oleh nasabah investor.[10]

Dari DPK yang disalurkan oleh bank syariah kepada masyarakat baik dalam bentuk pembiayaan dan pendanaan maka bank syariah akan menerima keuntungan dari pembiayaan ataupun pendanaan tersebut. Selain itu, *ekuivalen rate* nisbah bagi hasil merupakan indikasi tingkat imbalan dari suatu penanaman dana yang ditanamkan nasabah. Untuk menjaga kepercayaan nasabah penanaman dana tentunya bank syariah harus menjaga tingkat *ekuivalen rate* agar tidak terjadi penurunan. Berikut ini perkembangan bagi hasil dana pihak ketiga pada BUS dan UUS di Indonesia dari tahun 2013 sampai tahun 2016.

Grafik I.2
Tingkat Bagi Hasil Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) Indonesia
(%)

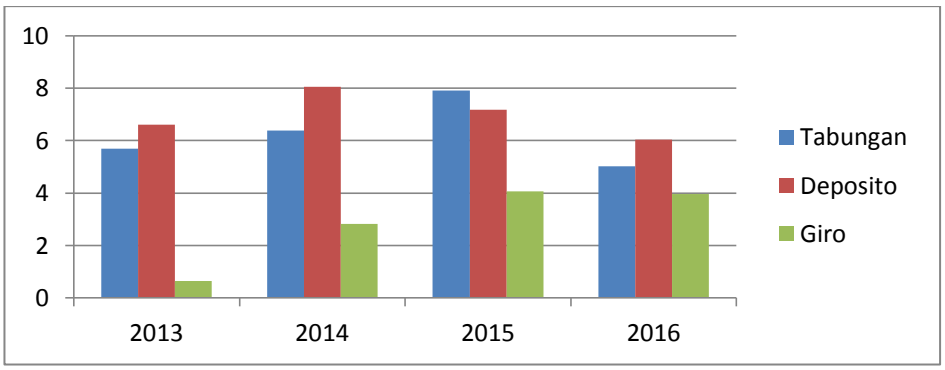

Sumber: *Statistik Perbankan Syariah, Otoritas Jasa Keuangan*

[10]Ismail, *Op. Cit*, hlm. 49.

Berdasarkan grafik I.2 dapat dilihat perkembangan tingkat bagi hasil tabungan, deposito dan giro pada BUS dan UUS di Indonesia mengalami fluktuasi. Tahun 2013 tingkat bagi hasil tabungan mencapai 5,7 persen, pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 0,69 persen menjadi 6,39 persen pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 1,53 persen menjadi 7,92 persen, pada tahun 2016 tingkat bagi hasil tabungan pada Bank BUS dan UUS di Indonesia mengalami penurunan sebesar 2,72 persen menjadi 5,2 persen.

Tingkat bagi hasil deposito pada BUS dan UUS di Indonesia dari tahun 2013 sampai 2016 juga mengalami fluktuasi. Tahun 2013 tingkat bagi hasil deposito mencapai 6,60 persen, pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 1,46 persen menjadi 8,06 persen, pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0,89 persen menjadi 7,17 persen, pada tahun 2016 tingkat bagi hasil deposito pada Bank BUS dan UUS di Indonesia mengalami penurunan sebesar 1,13 persen menjadi 6,04 persen.

Tingkat imbalan untuk giro dari tahun 2013 sampai 2016 pada BUS dan UUS di Indonesia juga mengalami fluktuasi. Tahun 2013 tingkat bagi hasil giro mencapai 0,65 persen, pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 2,18 persen menjadi 2,83 persen pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 1,24 persen menjadi 4,07 persen, pada tahun 2016 tingkat bagi hasil giro pada Bank BUS dan UUS di Indonesia mengalami penurunan sebesar 0,11 persen menjadi 3,96 persen.

Faktor lain yang mempengaruhi kegiatan penghimpunan DPK yaitu berupa fenomena ekonomi secara makro seperti inflasi, nilai tukar rupiah, *BI rate*, produk domestik bruto dan jumlah uang beredar.[11] Inflasi berarti kenaikan secara umum barang-barang dan jasa serta faktor-faktor produksi.[12] Dengan demikian terjadi penurunan daya beli uang. Inflasi terjadi bila pendapatan uang lebih banyak bertambah daripada proporsi kegiatan yang menghasilkan pendapatan, sehingga mengakibatkan kenaikan harga. Oleh karena itu pengambilan bunga uang sangatlah logis sebagai kompensasi penurunan daya beli uang selama dipinjamkan.[13]

Pengaruh inflasi terhadap dana pihak ketiga, dalam buku Adiwarman A. Karim, inflasi akan menyebabkan melemahnya semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat.[14] Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap DPK, apabila inflasi naik maka jumlah DPK pada bank syariah akan menurun atau berbanding terbalik. Berikut ini data inflasi di Indonesia tahun 2013 sampai 2016.

---

[11]Meika Fatimah, dkk, "Analisis Pengaruh Faktor Eksternal Terhadap Dana Pihak Ketiga Pada Bank Syariah Mandiri Periode 2009-2013." (Jurnal, Universitas Islam Bandung Indonesia, vol.1 No. 1, 2015), hlm. 1.

[12]Masyhuri Machfudz dan Nurhadi Sujoni, *Teori Ekonomi Makro Dilengkapi dengan Contoh Soal dan Penyelesaiannya* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 181.

[13]Muhammad Syafi'i Antonio, *Op. Cit.*, hlm. 76.

[14]*Ibid.*, hlm. 139.

Grafik I.3
Tingkat Inflasi di Indonesia
(%)

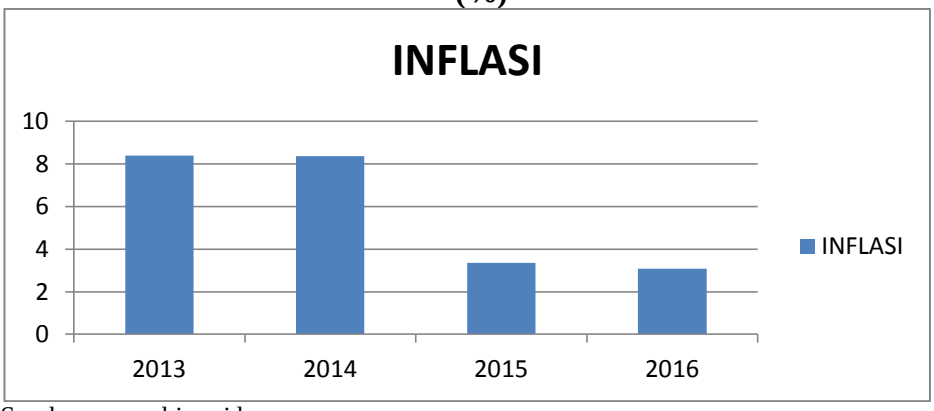

Sumber: www.bi.go.id

Berdasarkan grafik I.3 dapat di lihat tingkat inflasi dari tahun 2013 sampai tahun 2016 mengalami fluktuasi. Tahun 2013 inflasi mencapai 8,38 persen, pada tahun 2014 inflasi tetap yaitu sebesar 8,36 persen, pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 5,01 persen menjadi 3,35 persen, pada tahun 2016 inflasi di Indonesia mengalami penurunan sebesar 0,28 persen menjadi 3,07 persen.

Menurut penelitian Yuliana, dalam penelitiannya faktor-faktor yang mempengaruhi dana pihak ketiga pada Perbankan Syariah tahun 2006-2008 menyatakan bahwa:

> Secara parsial variabel bagi hasil berpengarh positif dan signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah 2006-2008, variabel ROI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah 2006-2008, variabel inflasi dan PDB berpengarh positif dan tidak signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah 2006-2008. Pada uji F mennjukkan variabel independen bagi hasil, inflasi, PDB, dan ROI secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah 2006-2008.[15]

[15]Yuliana, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dana Pihak Ketiga pada Perbankan Syariah Tahun 2006-2008*"* (Skriripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009), hal. 1.

Sedangkan dalam penelitian Kikim Mustqimah yang berjudul pengaruh bagi hasil terhadap penghimpunan dana pihak ketiga bank Syariah, menyatakan bahwa: "bagi hasil mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap dana pihak ketiga".[16]

Berdasarkan teori yang ada bahwa tingkat imbalan berpengaruh terhadap dana pihak ketiga. Begitu juga inflasi, di jelaskan bahwa akibat dari inflasi yaitu melemahnya semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat, sehingga dana pihak ketiga akan menurun. Hal tersebut tidak sesuai dengan data yang ada di BUS dan UUS di Indonesia, hal itu dapat dillihat pada tahun 2016 tingkat bagi hasil tabungan pada BUS dan UUS di Indonesia mengalami penurunan sebesar 2,72 persen menjadi 5,2 persen.

Tingkat bagi hasil deposito BUS dan UUS di Indonesia penurunan terjadi di tahun 2015 sebesar 1,53 persen menjadi 7,17 persen, pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 1,13 persen menjadi 6,04 persen.

Tingkat imbalan untuk giro pada BUS dan UUS di Indonesia pada tahun 2016 tingkat bagi hasil giro pada Bank BUS dan UUS di Indonesia mengalami penurunan sebesar 0,11 persen menjadi 3,96 persen. Sedangkan dana pihak ketiga ditahun yang sama tetap mengalami kenaikan.

Sama halnya dengan tingkat inflasi, ketika tingkat inflasi naik di tahun, 2013 dan 2015 yaitu masing-masing 8,36 persen dan 8,35 persen dengan nilai

[16]Kikim Mustaqimah, "Pengaruh Bagi Hasil Terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah (Studi Pada Bank Syariah Yang Terdaftar di Bank Indonesia)" (Skiripsi, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2013), hlm. 1.

yang tetap tetapi dana pihak ketiga pada BUS dan UUS di Indonesia tetap mengalami peningkatan, yang seharusnya menurut teori jika tingkat inflasi naik maka dana pihak ketiga pada bank syariah akan mengalami penurunan. Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **"Pengaruh Tingkat Imbalan dan Inflasi terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) Indonesia Tahun 2013-2016".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Adanya peningkatan pada DPK pada BUS dan UUS di Indonesia ketika inflasi meningkat.
2. Terjadinya peningkatan pada DPK ketika tingkat imbalan menurun.
3. Tingkat imbalan, inflasi, PDB dan *BI rate* dapat mempengaruhi DPK.
4. Inflasi dapat melemahkan semangat menabung.
5. Adanya penurunan pada tingkat imbalan dan inflasi namun tidak di ikuti dengan penurunan pada DPK.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, peneliti akan membatasi penelitian ini. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah hanya membahas tentang tingkat imbalan, inflasi dan DPK pada BUS dan UUS di Indonesia tahun 2013 sampai tahun 2016.

D. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel diperlukan untuk tujuan menerangkan beberapa istilah dalam penelitian, menentukan indikator dan skala pengukuran masing-masing variabel sehingga dalam hipotesis dengan menggunakan statistik dapat dilakukan dengan benar. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah

Tabel I.1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Defenisi Operasional	Pengukuran	Skala Pengukuran
Dana pihak ketiga (Y)	Dana pihak ketiga adalah dana yang diperoleh dari masyarakat baik individu, perusahaan, pemerintah, yayasan dan lain-lain.	Dana Pihak Ketiga = giro + deposito + tabungan	Rasio
Tingkat imbalan (X_1)	Tingkat imbalan adalah imbalan yang berhak diterima oleh mudharib dan *shahibul maal* sesuai kesepakatan nasabah dan bank	Bagi hasil = ID × nisbah × $\frac{saldo\ rata{-}rata\ simpanan}{investasi}$	Rasio
Inflasi (X_2)	Inflasi adalah kenaikan tingkat harga yang meningkat secara umum dan terus menerus.	*Rate o Inflation* = $\frac{tingkat\ harga_t - tingkat\ harga_{t-1}}{tingkat\ harga_{t-1}}$	Rasio

E. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah peneliti kemukakan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tingkat imbalan berpengaruh terhadap DPK pada BUS dan UUS di Indonesia tahun 2013 sampai 2016 ?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap DPK pada BUS dan UUS di Indonesia tahun 2013 sampai 2016 ?
3. Apakah tingkat imbalan dan inflasi berpengaruh terhadap DPK pada BUS dan UUS di Indonesia tahun 2013 sampai 2016 ?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat imbalan terhadap DPK pada Bank BUS dan UUS di Indonesia tahun 2013 sampai 2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap DPK pada BUS dan UUS di Indonesia tahun 2013 sampai 2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat imbalan dan inflasi terhadap DPK pada BUS dan UUS di Indonesia tahun 2013 sampai 2016.

G. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama bagi bidang ilmu yang diteliti. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi peneliti tentang pengaruh tingkat imbalan dan inflasi berpengaruh terhadap dana pihak ketiga pada BUS dan UUS di Indonesia.

2. Bagi Perguruan Tinggi

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Hasil penelitian ini diharapakan dapat dijadikan sebagai bahan dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam skiripsi dirangkum dalam lima bab yang terdiri dari beberapa bagian, agar pembaca lebih mudah memahami isinya maka akan dituliskan lebih detail sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan, sebagaimana diuraikan di atas bab ini yang terdiri dari latar belekang masalah yang menjelaskan perlu dan pentingnya penulisan skiripsi ini. Kemudian dikemukakan juga identifikasi masalah untuk menguraikan aspek yang berhubungan dengan maslah yang menjadi objek penelitian. Selanjutnya membatasi masalah dalam penelitian ini agar pembahasannya lebih terarah, kemudian dikemukakan juga defenisi operasional variabel untuk mendefinisikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, lalu penulis merumuskan masalah dan menyebutkan tujuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga tulisan lebih terfokus dan jelas. Selanjutnya ada kegunaan penelitian, yakni untuk menjelaskan

manfaat yang hendak diperoleh dari hasil penelitian, selain itu dikemukakan juga sistematika pembahasan agar penelitian yang dilakukan sistematis.

Bab II yaitu landasan teori, uraian secara teoritis mengenai toeri-teori yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam skiripsi ini berdasarkan buku yang dibagi menjadi bagian yaitu dana pihak ketiga (DPK), tingkat imbalan dan inflasi. Selanjutnya penelitian terdahulu dan penulis juga menguraikan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis. Kemudian terdapat kerangka konseptual yang berisi pemikiran penulis tentang variabel penelitian. Selain itu dikemukakan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian berdasarkna landasan teori yang diperoleh buku.

Bab III yaitu metodologi penelitian, yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian yaitu pada BUS dan UUS di Indonesia. Kemudian jenis penelitian yang akan dilkasanakan adalah jenis penelitian kuantitatif, selanjutnya poulasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 48 sampel, selanjutnya sumber data dalam penelitian ini menggunakan data skunder, data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari www.ojk.go.id dan www.bi.go.id. Kemudian teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi dan kepustakaan. Selanjutnya dalam analisis datanya menggunakan bantuan *SPSS Versi 22*.

Bab IV yaitu hasil penelitian yang akan menjelaskan tentang sejarah BUS dan UUS di Indonesia, kemudian penulis membuat deskriptif variabel penelitian yaitu agar lebih jeles penulis memberikan gambaran berupa tabel

dan grafik yang akan menggambarkan perkembangan masing-masing variabel tiap periode. Selanjutnya penulis menjabarkan hasil analisis data yang diolah dengan bantuan *SPSS Versi 22*, kemudian penulis menjabarkan hasil pembahasan hasil penelitian dan juga keterbatasan penelitian.

Bab V yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan saran. Kesimpulan yang diperoleh, merupakan jawaban dari rumusan masalah yang ada, dan saran disampaikan kepada beberapa kalangan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Dana Pihak Ketiga

Menurut Ismail dana pihak ketiga biasanya lebih dikenal dengan dana masyarakat, merupakan dana yang dihimpun oleh bank barasal dari masyarakat dalam arti luas meliputi masyarakat individu maupun badan usaha.[1] Menurut Kasmir dana pihak ketiga adalah dana yang diperoleh dari masyarakat luas, yang merupakan sumber dana yang paling utama bagi bank, dan juga merupakan sumber dana bank yang mudah dalam pencariannya.[2]

Jadi dana pihak ketiga merupakan dana yang dipercayakan masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk simpanan tabungan, giro dan deposito. Dasar Al- Quran untuk penghimpunan dana dalam perbankan syariah adalah Q.S Yusuf ayat 47-48.

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدتُّمْ فَذَرُوهُ فِي سُنۢبُلِهِۦٓ
إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ
يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾

[1]Ismail, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.43.
[2]Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan, Loc. Cit.*

Artinya: 47. Dia (Yusuf) berkata: "agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa, kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan ditangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan.

48. Kemudian setelah itu akan datang tujuh tahun yang sangat sulit yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit) kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan.[3]

Penjelasan ayat di atas mengenai mengatur makanan, jangan terlalu banyak yang dihabiskan harus disimpan sebagai persiapan menghadapi waktu-waktu sulit. Dalam ayat ini terdapat anjuran untuk mengatur harta sehemat mungkin, yakni tidak menghambur-hamburkannya agar ketika tiba waktu-waktu sulit, maka kita tidak terlalu kekurangan.[4] Dalam hal tersebut kita dianjurkan untuk menabung, supaya nantinya jika ada waktu-waktu yang sulit, kita masih punya uang yang dapat kita pakai.

Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank. Produk-produk perbankan syariah yang termasuk ke dalam produk penghimpunan ataupun produk pendanaan dana yaitu:[5]

a. Giro

Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menerbitkan cek untuk penarikan tunai dan bilyet giro untuk pemindahbukuan.[6] Bilyet giro digunakan untuk

[3]Departemen Agama RI, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya"* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), hlm. 241.

[4]Duwi Suwiknyo, *Kompilasi Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Islam Buku Referensi Program Studi Ekonomi Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 178-180

[5]Adiwarman. A Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 351.

[6]Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm., 156.

pemindahbukuan, sedangkan cek untuk penarikan tunai. Dalam perbankan syariah terdapat dua giro syariah yaitu giro *wadiah* dan giro *muḍārabah*.[7]

Giro *wadiah* adalah giro yang dijalankan berdasarkan akad *wadiah*, yakni titipan murni yang setiap saat dapat diambil jika pemiliknya menghendaki. Dalam produk giro bank syariah menerapkan prinsip *wadiah yad ḍamanah* yaitu titipan dana oleh nasabah kepada bank sebagai penerima titipan. Dana dari nasabah akan dikelola oleh bank tanpa memberikan bagi hasil kepada nasabah tetapi bank akan memberikan insentif berupa bonus dengan catatan tidak di syaratkan sebelumnya.

Giro *muḍārabah* adalah giro yang dijalankan berdasarkan akad *muḍārabah.* Seperti dalam pembahasan sebelumnya *muḍārabah* ada 2 yaitu *muḍārabah mutlaqah* dan *muḍārabah muqayyadah.*

Muḍārabah mutlaqah, pemilik dana tidak memberikan batasan atau persyaratan tertentu kepada bank syariah dalam mengelola investasinya, baik yang berkaitan dengan tempat, cara maupun objek investasinya. Sedangkan *muḍārabah muqayyadah*, pemilik dana memberikan batasan atau persyaratan tertentu kepada bank syariah dalam mengelola investasinya, baik yang berkaitan dengan tempat, cara, maupun objek investasinya.

[7]Adiwarman A Karim, *Op. Cit.*, hlm. 351

b. Deposito

Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu. Jangka waktu penariakan deposito bervariasi yaitu 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan, dan 24 bulan.

Deposito yang ada di bank syariah adalah deposito *muḍārabah mutlaqah* dan *muḍārabah muqayyadah*, perbedaannya terletak pada persyaratan yang diberikan pemilik dana untuk mengelola dananya.

c. Tabungan

Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi penarikannya tidak dengan cek atau bilyet giro atau alat lain yang dapat dipersamakan dengan itu. Penarikan rekening tabungan dapat dilakukan dengan menggunakan buku tabungan, *cash card* atau kartu ATM, dan *debet card*. Dewan Syariah Nasional telah mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa tabungan yang dibenarkan adalah tabungan yang berdasarkan prinsip *wadiah* dan *muḍārabah*.

Tabungan *wadiah* merupakan jenis simpanan yang dijalankan berdasarkan akad *wadiah*, yang penarikannya dapat dilakukan sesuai perjanjian yakni titipan murni yang harus dijaga dan dikembalikan setiap saat sesuai dengan kehendak pemiliknya.

Tabungan *muḍārabah* adalah tabungan yang dijalankan berdasarkan prinsip *muḍārabah* dengan bagi hasil yang disepakati

bersama dan penarikannya dapat dilakukan pada periode atau waktu tertentu.[8]

2. Tingkat Imbalan

a. Bagi Hasil

1) Pengertian Bagi Hasil

Akad bank Syariah yang utama adalah akad bagi hasil dengan prinsip *muḍārabah dan musyārakah.* Pada sistem operasi bank Syariah pemilik dana menanamkan uangnya di bank Syariah tidak untuk mendapatkan bunga tapi untuk mendapatkan keuntungan bagi hasil.

> Menurut Amir Machmud prinsip bagi hasil adalah meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara pemilik dana (*shahibul* mal) dan pengelola dana (*muḍharib*) pembagian hasil usaha dapat terjadi antara bank syariah dengan penyimpan dana maupun antara bank dengan nasabah penerima dana.[9]

Menurut Ismail bagi hasil adalah "pembagian atas hasil usaha yang telah dilakukan oleh pihak-pihak yang melakukan perjanjian yaitu pihak nasabah dan pihak bank syariah".[10]

Menurut Ahmad Ifham bagi hasil adalah "sebagai suatu sistem yang meliputi pembagian hasil usaha antara pemodal dan pengelola dana pembagian hasil usaha'.[11]

---

[8]Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 117.

[9]Amir Machmud dan Rukmana, *Bank Syariah Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 28.

[10]Ismail, *Loc. Cit.*

[11]Ahmad Ifham, *Ini Lho Bank Syariah* (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 44.

Jadi bagi hasil adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana. Metode perhitungan bagi hasil pada bank syariah ada dua, yang pertama bagi hasil dengan menggunakan metode *revenue sharing* yaitu sistem bagi hasil yang basis perhitungannya adalah profit yang diterima bank. Metode yang kedua *profit sharing* yaitu sistem bagi hasil yang basis perhitungannya adalah pendapatan bank.[12]

Konsep bagi hasil pada umumnya berupa kerja sama dua orang atau lebih untuk memulai atau mendirikan suatu usaha. Pihak yang terlibat dalam kerja sama ini yaitu pihak pemilik modal dan pihak pengelola modal. Kerja sama yang dilakukan dari awal sampai usaha berakhir setiap pihak harus berpartisispasi.

Ajaran Islam mengajarkan supaya kita menjalin kerja sama dengan siapa pun terutama dalam bidang ekonomi dengan prinsip tolong menolong dan menguntungkan tidak menipu dan merugikan. Dasar Al- Quran mengenai prinsip bagi hasil terdapat pada surat An-Nisa ayat 29:

[12]Sunarto Zulkifli, *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2003), hlm. 105.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم
بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن
تَرَاضٖ مِّنكُمۡۚ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ
بِكُمۡ رَحِيمٗا ٢٩

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh Allah Maha Penyayang kepedamu.[13]

Transaksi perekonomian tidak mungkin berjalan tanpa adanya kesepakatan akan adanya aturan atau nilai yang di akui kebenarannya, karena menyangkut kepentingan dan hak orang banyak. Ketika berbicara tentang Al-Quran tidak hanya untuk orang mukmin saja tapi untuk keseluruhan manusia, yakni jangan hendaknya terjadi pengambilan hak orang lain dengan cara yang tidak benar. Pengambilan hendaknya dilakukan dengan cara yang halal, rela sama rela, tak ada rugi dan yang dirugikan.

Surat An-Nisa ayat 29 di atas menjadi prinsip utama dalam semua transaksi perekonomian, apakah dalam kegiatan perdagangan, pinjam-meminjam, sewa-menyewa, perburuhan

[13]Department Agama RI, *Op. Cit.*,hlm. 83.

atau pengupahan. Sedangkan dalam usaha kerja sama yang dilakukan seperti penyertaan modal, atau pengelolaan yang berbetuk, *syirkah, muḍārabah, murbahah, muzara'ah* dan *musaqah.* Ditekankan adanya sistem bagi hasil, yaitu adanya keuntungan dan kerugian yang akan dibagi bersama sesuai dengan porsi masing-masing.[14]

Ciri utama prinsip bagi hasil adalah bahwa keuntungan dan kerugian ditanggung bersama baik pemilik modal maupun pengelola modal. Prinsip dasar konsep bagi hasil yaitu:

a) Bagi hasil tidak berarti meminjamkan uang tetapi berpartisipasi dalam menjalankan suatu usaha.
b) Pemilik dana harus ikut menanggung kerugian usaha sebatas porsi pembiayaannya.
c) Rasio keuntungan untuk masing-masing pihak berbeda dengan adanya persetujuan bersama.
d) Kerugian yang ditanggung oleh masing-masing pihak harus sama dengan porsi investasi mereka.

2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Bagi Hasil

Bagi hasil yang diterima oleh pemilik dana (*shahibul mal)* dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:[15]

[14] M. Darwis Hude, dkk. *Cakrawala Ilmu dalam Al-Quran* (Jakarta: Pustaka Firdaus,202), hlm. 158.

[15]Ismail, *Op. Cit.*, 96-99.

a) *Investment Rate* (persentase dana)

Investmen rate merupakan persentase dana yang diinvestasikan kembali oleh bank syariah kedalam pembiayaan ataupun penyaluran dana lainnya. Sesuai dengan kebijakan Bank Indonesia bahwa sejumlah persentase tertentu atas dana yang dihimpun dari masyarakat, tidak boleh di investasikan, akan tetapi harus di tempatkan pada giro wajib minimum untuk menjaga likuiditas bank syariah.

b) Total Dana Investasi

Total dana investasi yang diterima oleh bank syariah akan mempengaruhi bagi hasil yang diterima oleh nasabah investor. Total dana yang berasal dari investasi *muḍārabah* dapat dihitung dengan menggunakan saldo minimal bulanan atau saldo harian. Saldo minimal bulanan merupakan saldo minimal yang pernah mengendap dalam satu bulan. Saldo harian merupakan saldo rata-rata pengendapan yang dihitung secara harian.

c) Jenis Dana

Jenis investasi *muḍārabah* dalam penghimpunan dana dapat berbeda-beda yang dapat ditawarkan. Jenis dananya yaitu tabungan *muḍārabah,* deposito *muḍārabah* dan sertifikat investasi *muḍārabah* antar bank syariah. setiap

jenis memiliki karakteristik yang berbeda sehingga akan memepengaruhi besar kecilnya bagi hasil.

d) Nisbah

Nisbah merupakan persentase yang telah disebutkan dalam akad kerja sama usaha antara bank dengan nasabah. Karakteristik pesentase nisbah bank syariah dengan nasabah akan berbeda-beda dilihat dari beberapa segi yaitu:

a) Persentase nisbah berbeda dilihat dari kebijakan masing-masing bank syariah.
b) Persentase nisbah berbeda dilihat dari jenis dana yang dihimpun.
c) Perbedaan jenis nisbah berbeda dilihat dari jangka waktu investasi *muḍārabah.*

e) Metode Perhitungan

Bagi hasil akan berbeda tergantung pada dasar perhitungan bagi hasilnya, yaitu bagi hasil yang dihitung dengan menggunakan metode *profit/loss sharing* (laba/rugi) dan *revenue sharing* (pendapatan)

f) Kebijakan Akuntansi

Kebijakan akuntansi akan memepengaruhi bagi hasil, contoh kebijakan akuntansi yang mempengaruhi bagi hasil yaitu penyusutan. Jika bagi hasil menggunakan metode *profit/loss sharing* maka penyususstan akan mempengaruhi

bagi hasil, tetapi jika menggunakan metode bagi hasil *revenue sharing* maka tidak akan mempengaruhi bagi hasil.

3) Perhitungan Bagi Hasil Dana Pihak Ketiga

Beberapa tahap yang diperlukan untuk menghitung bagi hasil antara lain:[16]

a) Metode perhitungan dengan menggunakan *profit/loss sharing* dan *revenue sharing.*

b) Memilah antara dana yang berasal dari investasi, *muḍārabah* dengan dana selain investasi *muḍārabah.*

c) Menjumlahkan semua dana yang berasal dari investasi baik tabungan, deposito.

d) Menghitung rata-rata dari semua jenis akad pembiayaan baik pembiayaan dengan akad kerja sama, jual beli dan sewa pada bulan laporan.

e) Menjumlahkan pendapatan pada bulan laporan yaitu pendapatan dari jenis akad pembiayaan.

f) Mengurangkan total investasi *muḍārabah* sebesar persentase tertentusesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, yaitu persentase tertentu dari nasabah investor yang tidak boleh di investasikan oleh bank karena digunakan sebagai cadangan wajib minimum.

[16] Ismail, *Op. Cit.*, 99-101

g) Menentukan pendapatan yang akan dibagi hasil antara nasbah dengan bank syariah yang disebut *income distribution* (distribusi pendapatan) yang berasal dari total dana investasi *muḍārabah mutlaqah* dikurangi dengan cadangan wajib minimum dibagi dengan rata-rata pembiayaan kemudian dikalikan dengan total pendapatan dengan persamaan:

ID = $\frac{investasi\ muḍārabah - cadangan\ primer}{rata{-}rata\ pembiayan} \times pendapatan$

h) Bagi hasil masing-masing investasi *muḍārabah* diihitung dengan mengalikan *income distribution* dengan nisbah masing-masing dana investasi, kemudian dikalikan dengan perbandingan antara investasi *muḍārabah*, dengan pesamaan:

Bagi hasil tabungan = ID $\times\ nisbah\ tabungan\ \times \frac{tabungan}{investasi\ muḍārabah}$

b. Bonus

1) Pengertian Bonus

Bonus adalah imbalan yang diberikan bank syariah kepada nasabah yang menanamkan dananya di bank tanpa ada persetujuan sebelumnya dengan pemilik uang.[17] Masyarakat mempercayai bank syariah sebagai tempat yang aman untuk melakukan investasi dan menyimpan dana. Masyarakat yang kelebihan dana membutuhkan keberadaan bank syariah untuk menitipkan dananya dengan aman.

[17] Sutan Remy Sjahdeini, *Op. Cit.*, hlm. 354.

Keamanan atas dana yang dititpkan atau diinvestasikan di bank syariah.

Dengan menyimpan uangnya di bank, nasabah akan mendapatkan keuntungan *return* atas uang yang diinvestasikan yang besarnya tergantung pada kebijakan masing-masing bank syariah serta tergantung pada hasil yang diperoleh bank syariah. *Return* meruakan imbalan yang diperoleh nasabah atas sejumah dana yang diinvestasikan di bank. Imbalan yang diberikan bank dalam bentuk bonus dalam hal dananya dititipkan dalam akad *wadi'ah,* dan bagi hasil dalam hal dana yang diinvestasiakan menggunakan akad *muḍārabah.*

2) Penghitungan Bonus

Penghitung bonus wadiah oleh bank syariah dilakukan sebagai berikut:[18]

Saldo giro *wad'ah* adalah di Bank BRp 1 juta (saldo minimum untuk mendapatkan bonus). Bonus yang akan diberikan bank kepada nasabah giro *wadi'ah* adala 25%. Diasumsikan total saldo rata-rata dana giro *wadi'ah* di Bank B sebesar sebesar Rp 200 juta dan keuntungan bank yang diperoleh giro *wadi'ah* adalah sebesar Rp 6 juta. Pada akhir bulan, nasabah giri *wadia'ah* akan menadapat bonus sebagai berikut:

[18]sutan Remy Sjahdeini, *Op. Cit.*, hlm. 354-355.

$$\frac{Rp\ 1000.000}{Rp\ 200.000.000} \times Rp\ 6.000.000\ \times 25\%$$

$$= Rp\ 7.500\ (sebelum\ pajak).$$

3) *Fee Based Income*

a) Pengertian *Fee Based Income*

Fee Based Income adalah pendapatan yang diperoleh bank syariah yang berasal dari pendapatan produk jasa.[19]

Pelayanan jasa bank merupakan produk jasa banak yang diberikan kepada nasabah untuk memenuhi kebutuhannya. Bank menawarkan produk jasa dengan tujuan untuk memberikan pelayanan kepada nasabah bank atau pihak lain yang memerlukan. Dengan memberikan pelayanan jasa bank bank akan memperoleh pendapatan.

Pelayanan jasa yang umum diberikan oleh bank syariah menggunakan berbagai jenis akad sesuai dengan karakteristik masing-masing kasa bank syariah. Adapun jenis akad dalam pelayanan jasa yaitu:[20]

(1) *Wakalah*

Yaitu akad antara dua pihak yang mana pihak satu menyerahkan, mendelegasikan atau memberi mandat kepada pihak lain, dan pihak lain menjalankan amanat sesuai permintaan pihak yang mewakilkan.

[19]Ismail. *Op. Cit.*, hlm. 199.
[20]Ismail. *Op. Cit.*, hlm. 194-215.

(2) Kafalah

Yaitu jaminan yang diberikan oleh pemberi jaminan (penanggung) kepada pihak lain untuk memenuhi kewajiban pihak yang ditanggung.

(3) Hawalah

Yaitu pemindahan kewajiban membayar utang dari orang yang beutang kepada orang yang berutang lainnya.

(4) Rahn

Yaitu perjanjian penyerahan barang yang digunakan sebagai agunan untuk mendapatkan barang yang digunakan sebagai agunan untu mendapatkan fasilitas pembiayaan.

(5) Qard

Yaitu fasilitas pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah dalam membantu pengusaha kecil tanpa adanya imbalan.

(6) Sharf

Yaitu pelayanan jasa bank syariah dalam pertikaran uang.

3. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas. Menurut Adiwarman Karim secara umum inflasi berarti

"kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama periode tertentu".[21]

Menurut Syafi'i Antonio inflasi adalah "meningkatnya harga barang secara keseluruhan".[22] Jadi inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus.

Adapun penyebab inflasi antara lain uang yang beredar lebih besar daripada jumlah barang yang beredar, sehingga permintaan akan barang mengalami kenaikan, maka dengan sendirinya produsen akan menaikkan harga barang sehingga menyababkan inflasi.[23] Akibat dari inflasi di suatu negara maka negara tersebut akan mengalami kenaikan harga barang secara terus menerus, jumlah uang yang beredar melebihi kebutuhan, nilai uang mengalami penurunan.

Inflasi merupakan kenaikan harga barang secara terus menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan harga pada beberapa komoditas, barang dan juga jasa hanya dalam beberapa waktu tidak secara terus menerus tidak dapat dikatakan sebagai inflasi, tetapi merupakan gejala fluktuasi kenaikan harga biasa.

b. Penggolongan Inflasi

Adapun cara yang digunakan untuk menggolongkan macam-macam inflasi yaitu berdasarkan parah tidaknya inflasi tersebut.

[21]Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam Edisi Pertama* (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2010), hlm. 135.

[22]Muhammda Syafi'i Antonio, *Op. Cit.*, hlm 75.

[23]Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis* (Jakarta: Kencana Pramada Media Groop, 2013), hlm. 176.

Menurut Paul A. Samuelson inflasi dapat digolongkan berdasarkan tingkat keparahannya yaitu sebagai berikut:[24]

1) *Moderate inflation*

Karakteristik dari tingkat *moderate inflation* ini yaitu kenaikan tingkat harga yang lambat atau sering disebut dengan inflasi satu digit. Pada tingkat inflasi *moderate inflation* ini masyarakat masih mau memegang uang dan juga menyimpan kekayaannya dalam bentuk uang daripada dalam bentuk riil.

2) *Galloping inflation*

Jenis *galloping inflation* ini terjadi pada tingkatan 20 persen sampai dengan 200 persen. Masyarakat hanya memegang uang seperlunya kemudian kekayaan disimpan dalam bentuk aset riil.

3) *Hyper inflation* (inflasi tinggi)

Tingkat inflasi seperti ini terjadi pada tingkatan yang tinggi yaitu jutaan sampai trilyunan persen per tahun. Pada tingkat *galloping inflation* perekonomian suatu pemerintahan masih bisa bertahan menghadapi inflasi tersebut, tetapi pada tingkat *hyper inflation* ini tidak ada perekonomian suatu pemerintahan yang bertahan.

Inflasi pada tingkat tinggi perekonomian menjadi terpuruk, produksi turun karena produsen tidak mampu menanggung biaya

[24]Paul A. Samuelson , *Economics,* Diterjemahkan dari "judul buku asli" oleh Adiwarman A. Karim, *Op. Cit.*, hlm. 137-139.

produksi yang tinggi dan barang produksi langka akibatnya terjadi kenaikan harga yang luar biasa.

Selain penggolongan inflasi berdasarkan tingkat keparahannya, ada juga penggolongan inflasi berdasarkan penyebab-penyebabnya sebagai berikut:

1) *Natural Inflation* (inflasi alami) dan *Human Error Inflation* (inflasi kesalahan manusia)

   Natural Inflation terjadi karena sebab-sebab alamiah yang manusia tidak bisa mencegahnya. *Human Error Inflation* terajdi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia sendiri.

2) *Expected Inflation* (inflasi yang diharapkan) dan *Unexpected Inflation* (inflasi yang tak terduga)

   Pada *expected inflation* tingkat suku bunga pinjaman riil akan sama dengan tingkat suku bunga pinjaman nominal dikurangi inflasi. Sedangkan *unexpected inflation* tingkat suku bunga pinjaman nominal tidak merefleksikan kompensasi terhadap efek inflasi.

3) *Demand Full* (permintaan) dan *Cost Push Inflation* (inflasi biaya)

   Inflasi permintaan agregat (*Demand full Inflation*) penyebab inflasi jenis ini adalah adanya kenaikan permintaan total,

(*agregat demand*) sedangkan produksi berada pada keadaan kesempatan kerja penuh (*pull employment).* Apabila kesempatan kerja penuh tercapai, maka kenaikan permintaan tidak lagi mendorong kenaikan produksi tetapi mendorong naiknya harga yang biasa akibatnya sesuai dengan hukum permintaan, bila permintaan akan suatu barang naik sementara penawaran tetap maka harga akan naik. Jika hal ini berlangusung secara terus menerus maka akan mengakakibatkan inflasi yang berkepanjangan.

Inflasi biaya (*Cost Push Inflation*) ini terjadi karena tingkat pengangguran yang rendah. Apabila perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah maka perusahaan akan berusaha untuk menaikkan produksinya dan dengan cara menaikkan gaji dan upah pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan menawarkan pembayaran yang lebih tinggi.

Kenaikan upah mungkin juga di ikuti oleh kenaikan dalam permintaan agregat riil sehingga kenaikan harga akan semakin cepat dan kesempatan kerja tidak mengalami penurunan. Kenaikan biaya produksi menyebabkan adanya kenaikan harga serta produksi akan turun. jika berjalan terus-menerus maka akan terjadi *cost push inflation*

.

4) *Spiraling Inflation* (kenaikan inflasi)

Inflasi jenis ini terjadi karena akibat dari inflasi yang terjadi sebelum-sebelumnya.

5) *Imported Inflation* dan *Domestic Inflation.* (inflasi dalam negeri)

Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) penyebab inflasi ini karena perilaku masyarakat maupun pemerintah dalam mngeluarkan kebijakan-kebijakan seperti anggaran belanja dibiayai dengan pencetakan uang baru, kenaikan upah, dan sebagainya.

Imported inflation terjadi di dalam negeri karena adanya pengaruh harga dari luar negeri, terutama barang-barang impor atau bahan baku industri yang belum dapat diproduksi di dalam negeri.

c. Inflasi Menurut Teori Islam

Pemikiran ekonomi Al-Maqrizi menyatakan bahwa peristiwa inflasi merupakan sebuah fenomena alam yang menimpa kehidupan masyarakat diseluruh dunia sejak masa dahulu hingga sekarang. Menurut Al-Maqrizi inflasi terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus menerus. Pada saat persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan sedangkan konsumen sangat membutuhkan suatu barang dan jasa, maka konsumen akan mengeluarkan lebih banyak uang untuk memenuhi

kebutuhan tersebut. Al-Maqrizi menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu:[25]

1) *Natural Inflation*

Inflasi ini disebabkan oleh sebab alamiah yang diakibatkan oleh turunnya penawaran agregat (AS) atau naiknya permintaan agregat (AD). *Natural Inflatiaon* dapat diartikan gangguan terhadap jumlah barang dan jasa yang diproduksi dala suatu perekonomian. Misal jumlah barang dan jasa turun sedangkan jumlah uang beredar dan kecepatan peredaran uang tetap maka konsekuensinya tingkat harga akan naik. Naiknya daya beli masyarakat secara rill, misalnya nilai ekspor lebih besar dari nilai impor uang yang mengakibatkan jumlah uang beredar naik, sehingga jika kecepatan peredaran uang dan jumlah barang dan jasa tetap maka ingkat harga akan naik.

2) *Human Error Inflation*

Human Error Inflation adalah inflasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oeh manusia sendiri. Dasar Al- Quran mengenai *Human Error Inflation* surah Ar-Rum ayat 41.

ظَهَرَ ٱلۡفَسَادُ فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ بِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِي ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعۡضَ ٱلَّذِي عَمِلُواْ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ ٤١

[25]Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Edisi Kedua* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 424.442.

Artinya: telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebahagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.[26]

Ayat di atas menjelaskan tentang penyebab kerusakan dimuka bumi ini yang tidak lain akibat ulah manusia. Jika orang berkuasa, maka di akan dapat berbuat jahat dengan kezhaliman dan menciptakan kerusakan. Yang dimaksudkan kerusakan disini adalah kekurangan, kejahatan, dan penderitaan yang diciptakan Allah dimuka bumi karena kedurhakaan hamba.[27] Beberapa penyebab di antaranya yaitu korupsi dan administrasi yang buruk, pajakyang berlebihan, pencetakan uang dengan maksud menarik keuntungan yang berlabihan.[28]

Dalam buku Adiwarman A Karim, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena:[29]

1) Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpanan), fungsi dari pembayaran dimuka, dan fungsi dari unit penghitungan.
2) Melemahkaan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat.
3) Meningkatkan kecenderungan untuk perbelanjan terutama untuk non primer dan barang-barang mewah

[26]Department Agama RI, *Op. Cit.*,hlm. 408.
[27]Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Tafsiru Al-Qoyyimu* (Jakarta: Darul Falah, 2000), hlm. 480-481.
[28]Adiwarman A. karim, *Op. Cit.*, hlm. 434.
[29]*Ibid.*, hlm., 139.

4) Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non produktif yaitu penumpukan kekayaan.

d. Cara Mengatasi Inflasi

Inflasi yang terus menerus akan mengakibatkan kondisi perekonomian semakin memburuk. Untuk mengatasi masalah inflasi perlu adanya kebijakan pemerintah yaitu kebijakan moneter dan kebijakan fiskal.[30]

1) Kebijakan Moneter

Adalah tindakan yang dilakukan oleh bank sentral untuk mempengaruhi penawaran uang dan menaikkan suku bunga. Kebijakan moneter yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi inflasi yaitu kebijakan dengan cara menurunkan penawaran uang dan akan menaikkan suku bunga, sehingga akan mengurangi keinginan masyarakat untuk melakukan pinjaman untuk usaha kepada badan-badan kredit.

2) Kebijakan Fiskal

Adalah kebijakan yang menyangkut pengaturan pengeluaran pemerintah serta perpajakan yang secara langsung dapat mempengaruhi permintaan total dan mempengaruhi harga yang dilakukan oleh Kementrian Keuangan. Kebijakan yang di lakukan adalah dengan mengurangi pengeluaran dan menaikkan pajak individu dan perusahaan. Tujuan dari kebijakan fiskal

[30]Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2004), hlm. 347-348.

dalam Islam adalah untuk menciptakan stabilitas ekonomi, tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pemerataan pendapatan.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengambil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil penelitian
1	Salviana (2014)	Analisis pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs dan Nisbah Bagi Hasil terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia (Desember 2010-Juli 2013). (Skiripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloah Jakarta).	Dari penelitian diperoleh bahwa secara parsial variablel inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap DPK, dan variabel kurs mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap DPK Perbankan Syariah di Indonesia, sedangkan variabel NBH tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah di Indonesia.
2	Kikim Mustaqimah (2013).	Pengaruh Bagi Hasil terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah. (Skiripsi, Universitas Pendidikan Indonesia).	Dari penelitian diperoleh bahwa bagi hasil mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap dana pihak ketiga.
3	Wardati Mumtazah (2016).	Pengaruh Bagi Hasil dan Bonus, Biaya Promosi dan Inflasi terhadap Jumlah Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode Triwulan I	Dari hasil penelitian diperoleh bahwa secara parsial bagi hasil dan bonus memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah DPK, biaya promosi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap jumlah

		2010 – Triwulan I 2015) (Skiripsi, Universitas Airlangga Surabaya, 2016)	DPK, dan inflasi juga memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap jumah DPK., jumlah kantor bank, GDP, dan inflasi secara simultan memiliki hubungan signifikan terhadap total dana pihak ketiga bank umum syariah di Indonesia.
4	Fauzan Al Farizi (2016)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Likuiditas, dan Bagi Hasil terhadap Deposito *Mudharabah.* (Jurnal, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya)	Dari hasil penelitian ini diperoleh secara bahwa parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap jumlah deposito *mudharabah,* tingkat suku bunga berpengaruh signifikan positif terhadap jumlah deposito *mudharabah* Bank Rakyat Indonesia Syariah, *finance to deposit ratio* tidak berpengarauh terhadap jumlah deposito *mudharabah,* dan tingkat bagi hasil tidak berpengaruh terhadap jumlah dposito *mudharabah.*
5	Annisa Nur Maisaroh (2017)	Anaisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Bunga, Niai Tukar dan Tingkat Bagi Hasil terhadap jumlah penghimpunan deposito pihak ketiga (Deposito *Mudharabah* 1 Bulan). (Skiripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta)	Dari peneitian ini diperoleh bahwa secara parsial inflasi, tingkat bunga dan tingkat bagi hasil deposito tidak berpengaruh terhadap jumlah deposito *mudharabah,* sedangkan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap jumah deposito *mudharabah.* Secara simultan variabel inflasi, tingkat bunga, nilai tukar dan tingkat bagi hasil deposito berpengaruh signifikan terhadap jumlah deposito mudharabah.
6	Yuliana (2009)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dana Pihak Ketiga pada	Dari penelitian ini diperoleh bahwa secara parsial variabel bagi hasil

		Perbankan Syariah Tahun 2006-2008.(Skriripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga)	berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah 2006-2008, variabel ROI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah 2006-2008, variabel inflasi dan PDB berpengarh positif dan tidak signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah 2006-2008. Pada uji F menunjukkan variabel independen bagi hasil, inflasi, PDB, dan ROI secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah 2006-2008.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Salviana meneliti analisis pengaruh tingkat inflasi, kurs dan nisbah bagi hasil terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia (Desember 2010-Juli 2013), sedangkan penulis meneliti tentang pengaruh tingkat imbalan dan inflasi terhadap dana pihak ketiga pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia tahun 2013-2016. Persamaanya sama-sama menelti tentang pengaruh inflasi terhadap dana pihak ketiga.
2. Kikim Mustakim meneliti tentang pengaruh bagi hasil terhadap penghimpunan dana pihak ketiga Bank Syariah. Sedangkan penulis meneliti tentang pengaruh tingkat imbalan dan inflasi berpengaruh terhadap dana pihak ketiga pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit

Usaha Syariah (UUS) di Indonesia tahun 2013-2016. Persamaannya sama-sama meneliti pengaruh imbalan terhadap dana pihak ketiga.

3. Wardati Mumtazah meneliti tentang pengaruh bagi hasil dan bonus, biaya promosi dan inflasi terhadap jumlah dana pihak ketiga Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode Triwulan I 2010 – Triwulan I 2015), sedangkan penulis meneliti tentang pengaruh tingkat imbalan dan inflasi terhadap dana pihak ketiga pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia tahun 2013-2016. Persamaannya sama-sama meneliti pengaruh tingkat imbalan dan inflasi terhadap dana pihak ketiga.
4. Fauzan Al Farizi meneliti tentang pengaruh inflasi, suku bunga, ikuiditas, dan bagi hasil terhadap deposito *mudharabah*, sedangkan penulis meneliti tentang pengaruh tingkat imbalan dan inflasi terhadap dana pihak ketiga pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia tahun 2013-2016. Persamaannya sama-sama meneliti pengaruh tingkat imbalan dan inflasi terhadap dana pihak ketiga.
5. Annisa Nur Maisaroh meneliti tentang analisis pengaruh inflasi, tingkat bunga, nilai tukar dan tingkat bagi hasil terhadap jumlah penghimpunan deposito pihak ketiga (deposito *muḍārabah* 1 bulan), sedangkan penulis meneliti tentang pengaruh tingkat imbalan dan inflasi terhadap dana pihak ketiga pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia tahun 2013-2016. Persamaannya sama-sama meneliti pengaruh tingkat imbalan dan inflasi terhadap dana pihak ketiga.

6. Yuliana meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dana pihak ketiga pada Perbankan Syariah tahun 2006-2008, sedangkan penulis meneliti tentang pengaruh tingkat imbalan dan inflasi terhadap dana pihak ketiga pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia tahun 2013-2016. Persamaannya sama-sama meneliti pengaruh tingkat imbalan dan inflasi terhadap dana pihak ketiga.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah teridentifikasi sebagai masalah yang penting.[31] Penelitian ini menggunakan variabel independen (bebas) yaitu tingkat imbalan dan inflasi sedangkan variabel dependen (terikat) yang diipilih adalah dana pihak ketiga. Variabel dana pihak ketiga dipilih karena dana-dana yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank dari seluruh dana yang dikelola oleh bank.

Salah satu yang menjadi faktor yang dapat mempengaruhi nasabah untuk menanamkan dananya di bank syariah adalah tingkat imbalan yang diberikan bank syariah dan inflasi. Semakin besar tingkat bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah maka dana pihak ketiga juga akan meningkat. Kemudian inflasi, jika terjadi kenaikan inflasi maka dana pihak ketiga pada bank syariah akan mengalami penurunan.

[31]Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabet , 2012), hlm. 88

Gambar II.1 Kerangka Pikir

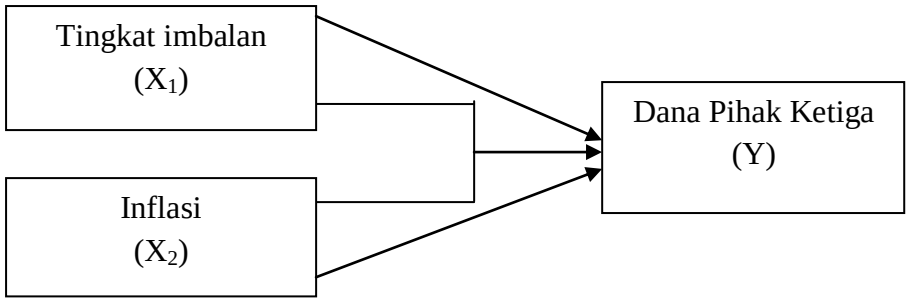

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan.[32] Uji hipotesa adalah prosedur yang memungkinkan keputusan dapat dibuat yaitu keputusan untuk menolak hipotesis dan keputusan untuk menerima hipotesis. Ada dua macam hipotesa yaitu hipotesa nol (H_0) dan hipotesa alternatif (H_a).**[33]** Dari permasalahan di atas maka penulis memberikan hipotesa sebagai berikut:

1. H_1 = terdapat pengaruh tingkat imbalan terhadap DPK pada BUS dan UUSdi Indonesia tahun 2013 sampai 2016.
2. H_2 = terdapat pengaruh inflasi terhadap DPK pada BUS dan UUS di Indonesia tahun 2013 sampai 2016.
3. H_3 = terdapat pengaruh tingkat imbalan dan inflasi berpengaruh DPK pada BUS dan UUS di Indonesia tahun 2013 sampai 2016.

[32]*Ibid.*

[33]Agus Irianto, *Statistik Konsep Dasar Aplikasi dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 97

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di BUS dan UUS di Indonesia, waktu penelitian dimulai dari Januari 2017 sampai dengan Mei 2017.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif**.** Data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan.[1] Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam bentuk data rasio dan berdasarkan berdasarkan *time series* yaitu data yang datanya menggambarkan sesuatu dari waktu ke waktu atau periode secara historis.[2]

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.[3] Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data bulanan inflasi, tingkat imbalan dan DPK pada keseluruhan BUS dan UUS di Indonesia dari tahun 2013-2016.

---

[1]Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabet, 2005), hlm.14.

[2]Nachrowi Djalal Nachrowi, *Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), hlm. 183.

[3]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandug: Alfabeta, cv, 2010), hlm. 80.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti. Menurut Sugiyono sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.[4] Sampel dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari Januari tahun 2013 sampai Desember tahun 2016 setiap bulannya, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 48 sampel.

Teknik sampel yang digunakan dalam peelitian ini adalah *sampling* jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.[5] Dalam penelitian ini peneliti mengambil seluruh data bulan BUS dan UUS mulai dari tahun 2013 sampai 2016.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data skunder**.** Data merupakan segala keterangan atau informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Pada penelitian ini peneliti secara keseluruhan menggunakan data skunder *time series*. Peneliti menggunakan data skunder karena sumber data dari objek penelitian ini dari data publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan situs www.ojk.go.id dan data statistik Bank Indonesia (BI) melalui situs www.bi.go.id.

Data skunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tingkat imbalan, inflasi dan dana pihak ketiga yang diperoleh dari data publikasi bulanan BUS dan UUS

[4]*Ibid.*, hlm. 81.
[5]*Ibid.*,hlm. 85

di Indonesia yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan situs www.ojk.go.id dan data statistik Bank Indonesia (BI) melalui situs www.bi.go.id.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam melakukan penelitian, karnea tujuan dari penelitian adalah untuk mengumpulkan data. Data adalah sekumpulan informasi. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah

1. Teknik dokumentasi

   Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, laporan, transkip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger dan agenda.[6]

2. Teknik kepustakaan

   Teknik kepustakaan ini dilakukan untuk mencari data atau informasi riset melalui membaca buku, jurnal, dan juga skiripsi.

   Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah

   a. Dana Pihak Ketiga

      Dana pihak ketiga = giro + deposito + tabungan.

   b. Tingkat imbalan

$$\text{Tingkat imbalan} = \text{ID} \times \text{nisbah} \times \frac{saldo\ rata{-}rata\ simpanan}{investasi}$$

[6]Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuntitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 117.

c. Inflasi

$$\text{Inflasi} = \frac{tingkat\ harga_t - tingkat\ harga_{t-1}}{tingkat\ harga_{t-1}}$$

F. TeknikAnalisis Data

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model SPSS versi 22. Dalam menganalisis data untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Pengujian Asumsi Dasar

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal atau tidak.[7] Uji normalitas dalam penelitian ini dilihat dari gambar *probability plot* dimana dalam grafik normal P-P Plot memperlihatkan garis lurus yang terbentang dari kiri bawah ke kanan atas dan titik-titik menyebar disekitar garis. Tingkat penyebaran data titik disekitar garis menunjukkan normal tidaknya suatu data.[8] Dalam menguji data tingkat bagi hasil dan inflasi terhadap dana pihak ketiga peneliti mengujinya dengan menggunakan SPSS versi 22.

b. Uji *Linearitas*

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui linearitas apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Uji ini

[7]Husein Umar, *Metode Penenlitian untuk Skiripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 181.

[8]C. Trihendradi, *Step By Step IBM SPSS 21* (Yogyakarta: Andi Ofiset, 2013), hlm. 98.

digunakan sebagai prasyarat dalam analisis regresi linear. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *test for linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi (*linearity*) kurang dari 0,05.[9]

2. Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji *Multikolinearitas*

Uji *multikolinearitas* digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik *multikolinearitas*, yaitu melihat adanya hubungan linear yang sempurna diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan garis regresi. Untuk mengetahui bagaimana hubungan tingkat bagi hasil dan inflasi terhadap dana pihak ketiga. Persyaratan yang harus ada dalam model regresi adalah tidak adanya muitikolinearitas. Suatu model regresi dinyatakan bebas dari uji ini adalah jika nilai VIF kurang dari 10 (VIF < 10) dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 (*tolerance* > 0,1).[10]

b. Uji *Heteroskedastisitas*

Heteroskedastisitas adalah varian residul yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Metode uji *heteroskedastisitas* yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah metode grafik. Dasar kriteria dalam pengambilan kaputasan yaitu:[11]

---

[9] Duwi Priyatno, *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis* (Yogyakarta: Andi, 2014), hlm. 79.

[10]Duwi priyatno, *Op. Cit.*,hlm.99-103

[11] Duwi Priyatno, *Ibid.*, hlm. 113

1) Jika ada pola tertentu seperti titk-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, menyebar kemudian menyempit), maka terjadi *heteroskadastisitas.*
2) jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi *heteroskedastisitas.*

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi dapat terjadi pada serangkaian pengamatan atau data runtut waktu (*time* series).[12] Ukuran pengambilan keputusan dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *Durbin-Waston* (DW), dengan ketentuan sebagai berikut:[13]

a) Terjadi autokorelasi positif jika DW di bawah -2 (dw < -2).
b) Tidak terjadi autokorelasi jika DW berada di antara -2 dan +2 (-2 < DW +2).

[12]Muhammad Firdaus, *Ekonometrika: Suatu Pendekata Aplikatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 157.

[13]Jonathan Sarwono, *Rumus-Rumus Populer dalam spss 22 untuk Riset dan Skiripsi* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015), hlm. 111.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien determinasi R^2

Uji keofisien determinasi R^2 digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin besar R^2 (mendekati 1), maka ketepatannya dikatakan semakin baik, maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel independen adalah besar terhadap variabel dependen.[14]

b. Uji signifikansi parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya digunakan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji T akan menunjukkan apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen atau tidak. Dalam penelitian uji t dilakukan dengan menggunakan program *SPSS Versi* 22 pada tingkat signifikansi 0,05 (α = 5%). Penghitungan semua koefisien regresi secara parsial dapat dilakukan dengan cara membandingankan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan sebagai berikut:[15]

1) H_0 diterima : $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$
: nilai signifikansi > 0,05.
2) H_0 ditolak : $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$
: nilai signifikansi < 0,05.

[14]Setiawan dan Dwi Endah Kusrini, *Ekonometrika* (Yogyakarta: Andi Ofsel, 2010), hlm., 36.

[15]C. Trihendradi, *Op. Cit.*, hlm.111.

c. Uji signifikansi simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh dari variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.[16] Adapun taraf signifikan yang digunakan adalah 0,05 (α = 5%) dengan cara membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan kriteria pengujian uji F sebagai berikut:

a) $F_{hitung} \leq F_{tabel,}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

b) $F_{hitung} \geq F_{tabei,}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

4. Analisis Regresi Linear Berganda.

Analisis regresi linear berganda adalah analisis yang bertujuan untuk melihat hubungan keterkaitan lebih dari dua variabel.[17] Adapun regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen yaitu tingkat imbalan dan inflasi terhahap variabel dependen yaitu dana pihka ketiga Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dengan persamaan sebagai berikut:[18]

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

[16]Mudjarat Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 239.

[17] Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005). Hlm. 208.

[18]V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press 2015), hlm. 160

Keterangan:

Y : variabel dependen (dana pihak ketiga)

a : konstanta

$b_1 . b_2$: koefisien regresi

X_1 : variabel independen (tingkat imbalan)

X_2 : variabel independen (inflasi)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM BANK UMUM SYARIAH (BUS) DAN UNIT USAHA SYARIAH (UUS)

Kegiatan bank syariah yang pertama dilakukan adalah di Pakistan dan Malaysia pada tahun 1940. Kemudian pada tahun 1963 di Mesir berdiri *Islamic Rural Bank* di desa It Ghamr. Bank ini beroprasi di pedesaan Mesir dan masih berskala kecil. Tahun tahun 1975 di Uni Emirat Arab berdiri Dubai *Islamic Bank*. Kemudian di Kuwait pada tahun 1977 berdiri *Kuwait Finance House* yang beroprasi tanpa bunga. Selanjutnya di Mesir pada 1978 berdiri Bank Syariah yang diberi nama *Faisal Islamic Bank*. Kemudian diikuti *Islamic International Bank for Inveresment and Development Bank*.[1]

Di Suprus, tahun 1983 berdiri *Faisal Islamic Bank of Kibris*. Kemudian di Malaysia Bank Syariah lahir tahun 1983 dengan berdirinya Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) dan pada 1999 lahir pula Bank bumi Putera Muamalah.[2]

Perbankan syariah yang berkembang begitu cepat di negara-negara muslim dapat berpengaruh kepada perbankan yang ada di Indonesia yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Bank syariah pertama kali ada di Indonesia sejak berdirinya Bank muamalat tahun 1992 dan dengan

---

[1]Kasmir, *Bank dan lembaga keuangan Lainnya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.166-167.

[2]Sutan Remy Sjahdeini, *Op. Cit.* Hlm. 65.

diberlakukannya UU No.7 tahun 1992 tentang Perbankan. Undang-undang tersebut memberi kebebasan kepada bank dalam menentukan imbalan yang akan diberikan kepada nasabah, baik berupa bunga ataupun bagi hasil.

Perkembangan Bank syariah terus meningkat sejak dikeluarkannya undang-undang nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, revisi dari undang-undang nomor 7 tahun 1992 yang memungkinkan perbankan menjalani *dual banking system* yaitu Bank konvensional dapat mendirikan unit usaha syariah, dan sejak saat itulah perbankan syariah mulai tumbuh dimana-mana.

Selain itu, Bank syariah dapat berkembang di Indonesia karena warga negara Indonesia mayoritas beragama Islam. Semakin sadarnya masyarakat Indonesia untuk menjalankan prinsip agamanya sehingga dari segi perekonomiannya pun dengan menggunakan prinsip-prinsip syariah dalam memenuhi kebutuhan mereka baik dari segi investasi atau pemenuhan modal yang terbebas dari praktek bunga. Dengan kata lain, kehadiran Bank syariah sebagai salah satu solusi alternatif terhadap persoalan pertentangan antara bunga bank dengan riba. Menurut jenisnya bank syariah ada tiga yaitu Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Perkembangan perbankan syariah telah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, baik dari sisi pertumbuhan aset maupun pertumbuhan kelembagaan atau jaringan. Adapun jenis BUS di Indonesia tahun 2016 yaitu:

No	Bank Umum Syariah (BUS)
1	PT. Bank Aceh Syariah
2	PT. Bank Muamalat Indonesia
3	PT. Bank Victoria Syariah
4	PT. Bank BRI Syariah

5	PT. Bank Jabar Banten Syariah
6	PT. Bank BNI Syariah
7	PT. Bank Syariah Indonesia
8	PT. Bank Mega Syariah
9	PT. Bank Panin Syariah
10	PT. Bank Syariah Bukopin
11	PT. BCA Syariah
12	PT. Bank Mybank Syariah Indonesia
13	PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah

Sumber: Statistik Perbankan Syariah (www.ojk.go.id).

Adapun jenis UUS di Indonesia tahun 2016 yaitu:

No	Unit Usaha Syariah (UUS)
1	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk
2	PT. Bank Permata, Tbk
3	PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk
4	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk
5	PT. Bank OCBC NISP, Tbk
6	PT. Bank Sinarmas
7	PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk
8	PT. Bank BPD DKI
9	PT. Bank BPD Daerah Istimewa Yogyakarta
10	PT. Bank BPD Jawa Tengah
11	PT. Bank BPD Jawa Timur, Tbk
12	PT. Bank BPD Sumatera Utara
13	PT. Bank BPD Jambi
14	PT. Bank BPD Sumatera Barat
15	PT. Bank BPD Riau dan Kepulauan Riau
16	PT. Bank BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung
17	PT. Bank BPD Kalimantan Selatan
18	PT. Bank BPD Kalimantan Barat
19	PT. Bank BPD Kalimantan Timur
20	PT. Bank BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat
21	PT. Bank BPD Nuasa Tenggara Barat

Sumber: Statistik Perbankan Syariah (www.ojk.go.id).

1. Bank Umum Syariah (BUS)

Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank yang dalam aktivitasnya melaksanakan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip syariah dan

melaksanakan kegiatan lalu lintas pembayaran.[3] BUS disebut juga *full branch* karena tidak dibawah koordinasi bank Konvensional, sehingga aktivitasnya terpisah dengan bank Konvensional.

Aturan mengenai BUS pasca diterbitkannya UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah adalah PBI No. 11/3/PBI/2009 tentang Bank Umum Syariah.[4] Dijelaskan bahwa proses pendirian BUS dilakukan melalui persetujuan prinsip, yaitu untuk melakukan persiapan pendirian bank, dan izin usaha yang diberikan untuk melakukan kegiatan usaha bank setelah persiapan pendirian bank pada persetujuan prinsip terpenuhi. Sedangkan modal yang disetor untuk pendirian BUS sebesar Rp 1 triliun. Bank Umum Syariah dapat didirikan oleh Warga Negara Indonesia (WNI) dan atau badahn hukum Indonesia, WNI atau badan hukun Indonesia yang bermitra dengan Warga Negara Asing (WNA) atau badan hukum asing, bank Umum Syariah dibentuk dengan badan hukum perseroan terbatas.

2. Unit Usaha Syariah (UUS)

UUS adalah suatu unit kerja dari kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah atau unit syariah. Modal yang disetor dalam pendirian bank UUS Rp 500 miliar.

---

[3]Ismail, *Op.Cit.*, hlm. 51
[4]Andri Soemitra, *Op.,Cit.* Hlm. 68.

3. Kegiatan Usaha Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS)

Secara garis besar kegiatan BUS dan UUS dapat dibagi menjadi tiga yaitu:[5]

a. Penghimpunan dana adari masyarakat

Adapun produk yang ditawarkan dalam melakukan penghimpunana dan antara lain:

1. *Giro*
2. Tabungan
3. Deposito

b. Penyaluran dana kepada masyarakat

Penyaluran dana kepada masyarakat yang dilakukan berupa pembiayaan dan penempatan dana lainnya. Pembiayaan yang dilakukan yaitu pembiayaan dengan prinsip bagi hasil, jual beli, sewa menyewa dan pinjaman.

c. Pelayanan jasa

BUS dan UUS juga menawarkan produk pelayanan jasa untuk membantu transaksi yang dibutuhkan oleh pengguna jasa bank syariah berupa *wakalah, kafalah, hawalah, rahn, qard* dan *sharf.*

[5]Ismail. *Op. Cit*. Hlm. 51-53

B. DESKRIPSI DATA PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dari laporan keuangan publikasi pada BUS dan UUS di Indonesia dari website www.ojk.go.id. Perolehan data tersebut setelah diolah peneliti adalah sebagai berikut:

1. Dana Pihak Ketiga

Tabel IV.2
Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah
Tahun 2013-2016
(Miliar Rupiah)

Bulan	Tahun			
	2013	2014	2015	2016
Januari	148.731	177.930	210.761	229.094
Februari	150.795	178.154	210.297	231.820
Maret	156.964	180.945	212.988	232.657
April	158.519	185.508	213.973	233.808
Mei	163.858	190.783	215.339	238.366
Juni	163.966	191.470	213.477	241.184
Juli	166.453	194.299	216.083	243.184
Agustus	170.222	195.959	216.356	244.843
September	171.701	197.141	219.313	263.522
Oktober	174.018	207.121	219.313	264.678
Nopember	176.292	209.644	220.635	270.480
Desember	183.534	217.858	231.175	279.335

Sumber: Statistik Perbankan Syariah (www.ojk.go.id)

Untuk lebih jelas melihat perkembangan dana pihak ketiga, maka dibuat grafik sebagaimana yang terdapat pada gambar di bawah ini.

Grafik IV.1
Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah
Tahun 2013-2016

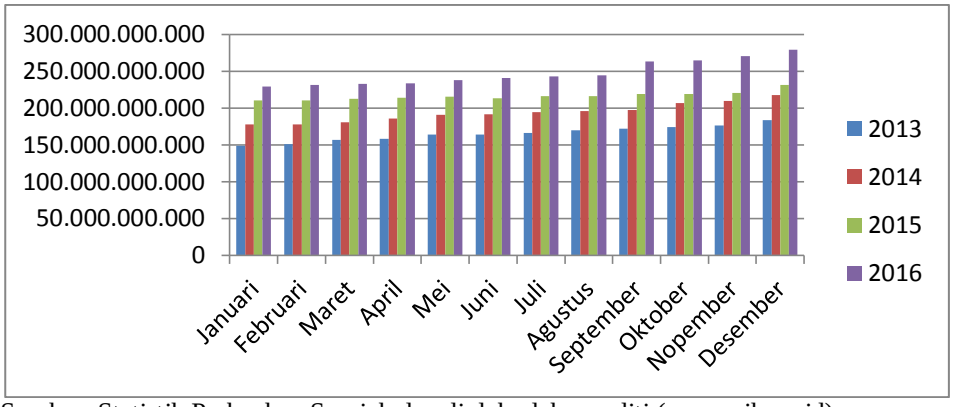

Sumber: Statistik Perbankan Syariah dan diolah oleh peneliti (www.ojk.go.id)

Berdasarkan tabel IV.2 dan grafik IV.1 menunjukkan, DPK selalu mengalami peningkatan dari tahun 2013 sampai 2016. Tahun 2013 pada bulan Desember dana pihak ketiga pada BUS dan UUS di Indonesia sebesar Rp 183.534 miliar. Tahun 2014 pada bulan Desember mencapai Rp 217.858 miliar atau meningkat sekitar 18,70%. Tahun 2015 pada bulan Desember mencapai Rp 231.175 miliar atau meningkat sekitar 6,11%. Tahun 2016 pada bulan Desember mencapai Rp 279.335 miliar atau meningkat sekitar 20,83%.

2. Tingkat Imbalan

Tabel IV.3
Tingkat Imbalan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah
Tahun 2013-1016
(%)

Bulan	Tahun			
	2013	2014	2015	2016
Januari	3,23	4,14	3,31	3,06
Februari	3,11	4,15	3,52	3,09
Maret	2,89	4,07	3,47	3,14
April	2,75	4,25	3,17	3,00
Mei	3,75	3,73	3,57	2,70
Juni	3,83	3,77	3,29	2,83
Juli	3,93	3,54	3,37	2,57

Agustus	3,93	3,89	3,29	2,46
September	3,84	4,54	3,28	2,38
Oktober	3,80	4,46	2,93	2,08
Nopember	3,94	4,47	1,95	3,73
Desember	4,03	4,37	3,28	2,44

Sumber: Statistik Perbankan Syariah dan diolah oleh peneliti (sumber: www.ojk.go.id)

Untuk lebih jelas melihat perkembangan tingkat imbalan, maka dibuat grafik sebagaimana yang terdapat pada gambar di bawah ini

Grafik IV.2
Tingkat Imbalan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah
Tahun 2013-2016

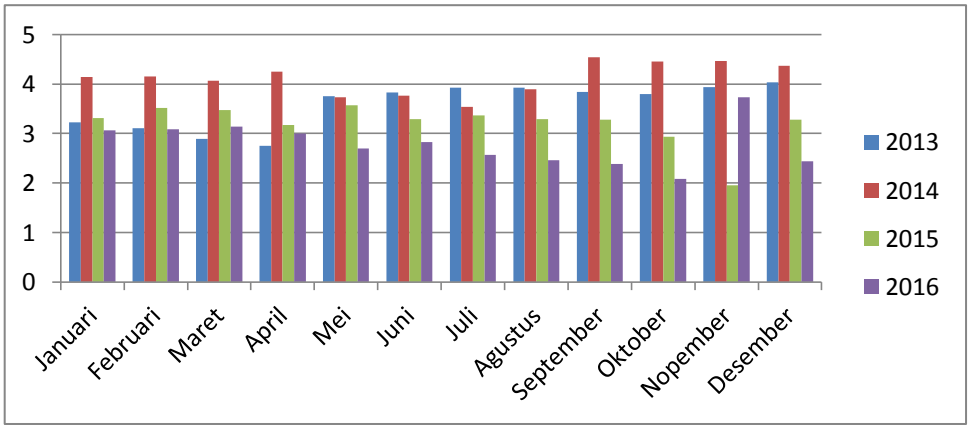

Sumber: Statistik Perbankan Syariah dan diolah oleh peneliti (www.ojk.go.id)

Berdasarkan tabel IV.3 dan grafik IV.2 menunjukkan, tingkat imbalan yang diperoleh BUS dan UUS di Indonesia pada tahun 2013 sampai 2016 mengalami fluktuasi, penurunan tingkat bagi hasil tahun 2013 terjadi pada bulan Maret dan April. Tahun 2014 penurunan terjdi pada bulan Mei dan Juli. Tahun 2015 penurunan terjadi pada bulan Oktober dan Nopember. Tahun 2016 penurunan terjadi padaMeI, Juni, Juli, Agustus, Setember, Oktober dan Desember.

3. Inflasi

Tabel IV.4
Inflasi Tahun 2013-2016
(%)

Bulan	Tahun			
	2013	2014	2015	2016
Januari	4,57	8,22	6,96	4,41
Februari	5,31	7,75	6,29	4,41
Maret	5,90	7,32	6,38	4,41
April	5,57	7,25	6,79	3,60
Mei	5,47	7,32	7,15	3,33
Juni	5,90	6,70	7,26	3,45
Juli	8,61	4,53	7,26	3,21
Agustus	8,79	3,99	7,18	2,79
September	8,40	4,53	6,38	3,07
Oktober	8,32	4,83	6,25	3,31
Nopember	8,37	6,23	4,89	3,58
Desember	8,37	8,36	3,35	3,02

Sumber: Laporan Inflasi (www.bi.go.id)

Untuk lebih jelas melihat perkembangan inflasi, maka dibuat grafik sebagaimana yang terdapat pada gambar di bawah ini:

Grafik IV.3
Inflasi Tahun 2013-2016

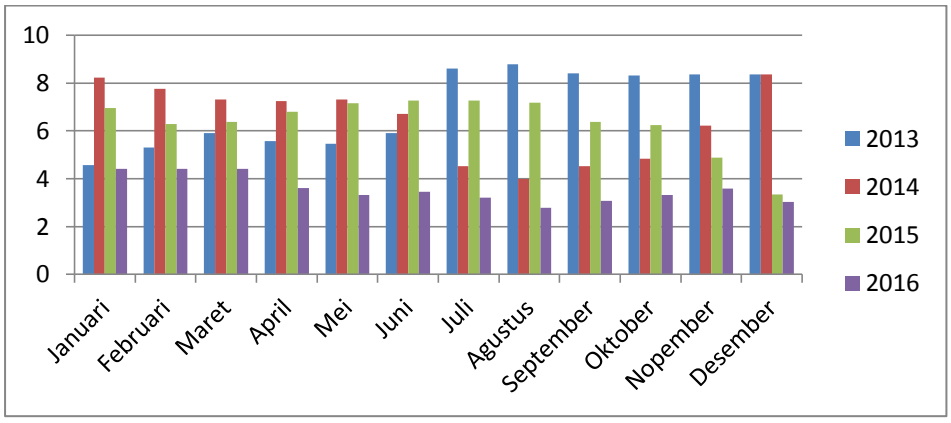

Sumber: Laporan Inflasi dan diolah oleh peneliti (www.bi.go.id)

Berdasarkan tabel IV.4 dan grafik IV.3 menunjukkan, inflasi dari tahun 2013 sampai 2016 juga mengalami fluktuasi. Kenaikan inflasi tahun 2013 terjadi pada bulan Februari sampai bulan Agustus yaitu 5,31% hingga 8,37%.

Tahun 2104 inflasi mengalami penurunan dari bulan Januari sampai bulan Nopember, kenaikan inflasi hanya terjadi di bulan Desember mencapai 8,36%. Tahun 2015 kenaikan inflasi terjadi dari bulan Mei sampai Agustus yaitu 7,15%, 7,26%, 7,26% dan 7,18%. Tahun 2016 dari bulan Januari sampai bulan Desember inflasi selalu mengalami penurunan.

C. Hasil Analisis

Data yang diperoleh peneliti masih berupa data mentah, maka dalam hal ini data di LN (Logaritma Natural) untuk memudahkan peneliti menguji dan menganalisis data.

1. Uji Asumsi Dasar

a. Uji Normalitas

Uji *normalitas* untuk menguji apakah model regersi variabael dependen dan independen memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji *normalitas* menggunakan metode grafik, yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik Normal P-P *Plot* standardized residual. Sebagai dasar pengambilan keputusannya, jika titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka nilai residual tersebut telah normal. Pengujian analisis data dengan menggunakan program SPSS 22.

Gambar IV.1
Hasil Uji Normalitas

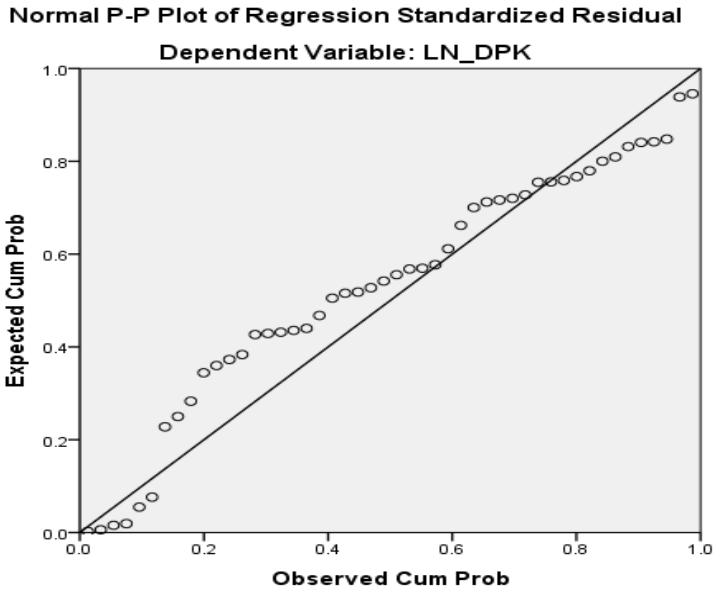

Sumber: Hasil *Output* SPSSVersi 22

Dari gambar IV.I tersebut dapat disimpulkan bahwa data tersebut memenuhi asumsi normalitas, dengan melihat titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal.

b. Uji *Linearitas*

Uji *linearitas* merupakan suatu upaya untuk memenuhi salah satu asumsi analisis regresi linear yang mensyaratkan adanya hubungan variabel bebas dan variabel terikat yang saling membentuk kurva linear. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil uji linearitas variabel tingkat imbalan, inflasi dan dana pihak ketiga dengan menggunakan *test for linearity* pada taraf signifikansi 0,05.

Tabel IV.5
Hasil Uji *Linearitas* tingkat Imbalan

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
LN_DPK * LN_TBH	Between Groups	(Combined)	1.142	43	.027	1.695	.328
		Linearity	.288	1	.288	18.392	.013
		Deviation from Linearity	.854	42	.020	1.298	.450
	Within Groups		.063	4	.016		
	Total		1.204	47			

Sumber: Hasil *Output* SPSSVersi 22

Berdasarkan tabel IV.5, dapat diketahui dari nilai signifikan pada *linearity* sebesar 0,013 karena signifikansi < 0,05 maka dapat disimpulkan antara variabel tingkat imbalan dan dana pihak ketiga terdapat hubungan yang linear.

Tabel IV.6
Hasil Uji *Linearitas*Inflasi

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
LN_DPK * LN_INFLASI	Between Groups	(Combined)	1.201	42	.029	49.546	.000
		Linearity	.458	1	.458	793.813	.000
		Deviation from Linearity	.743	41	.018	31.393	.001
	Within Groups		.003	5	.001		
	Total		1.204	47			

Sumber: Hasil *Output* SPSSVersi 22

Berdasarkan tabel IV.6, dapat diketahui dari nilai signifikan pada *linearity* sebesar 0,000 karena signifikansi < 0,05 maka dapat disimpulkan antara variabel inflasi dan dana pihak ketiga terdapat hubungan yang linear.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji *Multikolinearitas*

Uji *multikolinearitas* bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara tingkat imbalan dan inflasi terhadap dana pihak ketiga. Persyaratan yang harus ada dalam model regresi ini adalah tidak adanya *muitikolinearitas*. Suatu model regresi dinyatakan bebas dari uji ini adalah jika nilai VIF lebih kecil dari 10 (VIF < 10) dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 (*tolerance* > 0,1).

Tabel IV.7
Hasil Uji *Multikolinearitas*

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	26.609	.118		226.307	.000		
LN_TBH	-.135	.120	-.167	-1.124	.267	.605	1.654
LN_INFLASI	-.239	.069	-.512	-3.438	.001	.605	1.654

a. Dependent Variable: LN_DPK

Sumber: Hasil *Output* SPSSVersi 22

Berdasarkan tabel IV.7, nilai VIF untuk kedua variabel independen yaitu tingkat imbalan dan inflasi adalah 1,654 dan nilai *tolerance* untuk kedua variabel independen adalah 0,605. VIF 1,654 lebih kecil dari 10 (1,654 < 10) dan *tolerance* 0,605 lebih besar dari 0,1 (0,605 > 0,1), maka dapat disimpulkan tidak terjadi *multikolinearitas* dalam model regresi penelitian ini.

b. Uji *Heteroskedestisitas*

Uji *Heteroskedestisitas* dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan variansi residual dari suatu pengamatan kepengamatan lainnya. Persyaratan yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala *heteroskedestisitas*. Pengujian terdapat atau tidaknya *heteroskedestisitas* digunakan metode grafik dengan ketentuan tidak ada pola yang jelas seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi *heteroskedestisitas.*

Gambar IV.2
Hasil Uji *Heteroskedestisitas*

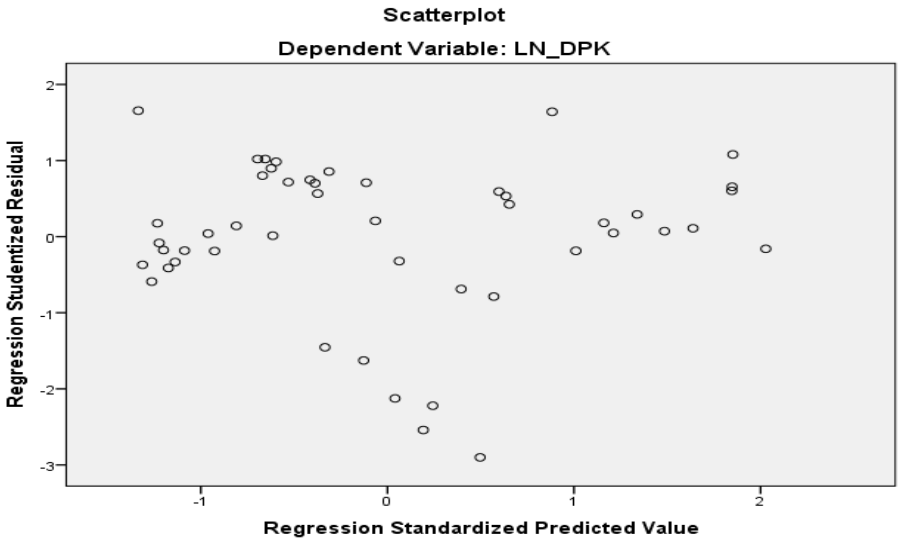

Sumber: Hasil *Output* SPSSVersi 22

Berdasarkan gambar IV.2, dapat dilihat titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola yang jelas. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas.*

c. Uji *Autukorelasi*

Uji *autokorelasi* bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk menguji *autokorelasi* dengan menggunakan uji *Durbin Watson* dengan ketentuan terjadi autokorelasi positif jika DW di bawah -2 (dw < -2). tidak terjadi autokorelasi jika DW berada di antara -2 dan +2 (-2 < DW +2).

Tabel IV.8
Hasil Uji *Autukorelasi*
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.630[a]	.397	.371	.12699	.169

a. Predictors: (Constant), LN_INFLASI, LN_TBH
b. Dependent Variable: LN_DPK
Sumber: Hasil *Output* SPSSVersi 22

Berdasarkan tabel IV.8, maka dapat dijelaskan bahwa DW sebesar 0,169 yang berarti berada pada posisi antara -2 dan +2 (-2 < 0,169 < +2). Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi *autokorelasi.*

3. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi R^2

Uji keofisien determinasi R^2 digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase variabel independen terhadap variabel dependen sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel bebas yang tidak dimasukkan kedalam model. Adapun hasil dari koefisien detreminasi sebagai berikut:

Tabel IV.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.630[a]	.397	.371	.12699

a. Predictors: (Constant), LN_INFLASI, LN_TBH
b. Dependent Variable: LN_DPK

Sumber: Hasil *Output* SPSSVersi 22

Berdasarkan tabel IV.9, nilai R square didapat 0,397 atau sama dengan 39,7%. Artinya hanya 39,7% variabel bagi hasil dan inflasi secara bersama-sama mempengaruhi dana pihak ketiga. Sementara 60,3% dijelaskan atau dipengaruhi oleh faktor lain di luar model regresi yang diteliti.

b. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji T pada dasarnya digunakan untuk menguji dari masing-masing variabel independen (tingkat imbalan/bagi hasil dan inflasi) secara parsial signifikan terhadap variabel dependen (dana pihak ketiga). Berikut adalah hasil uiji secara parsial (uji t)

Tabel IV.10
Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	26.609	.118		226.307	.000
LN_TBH	-.135	.120	-.167	-1.124	.267
LN_INFLASI	-.239	.069	-.512	-3.438	.001

a. Dependent Variable: LN_DPK

Sumber: Hasil *Output* SPSSVersi 22

Untuk mengetahui apakah koefisisen regresi signifikan atau tidak maka digunakan uji t. Menguji signifikansi variabel tingkat bagi hasil dan inflasi berdasarkan tabel IV.10 adalah:

1) Pengaruh Tingkat imbalan Terhadap Dana Pihak Ketiga

a) Perumusan Hipotesis

Ha_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan dari tingkat imbalan terhadap DPK.

Ho_1 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari tingkat imbalan terhadap DPK.

b) Penentuan t_{hitung}

Hasil dari tabel uji signifikansi diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1,124.

c) Penentuan nilai t_{tabel}

Nilai t_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik dengan nilai 0,05 dan 2 sisi dengan derajat kebebasan df = n-k-1 atau 48-2-1 = 45 (n adalah jumlah sampel dan k adalah jumah variabel independen). Sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,014.

d) Kriteria pengujian

(1) H_0 diterima : $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

: nilai signifikansi > 0,05

(2) H_0 ditolak : $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$

: nilai signifikansi < 0,05

Berdasarkan kriteria pengujian, maka dapat diketahui bahwa $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ yaitu (-1,124 > -2,014), artinya Ho_1 diterima dan Ha_1 ditolak, dan jika dilihat dari

signifikansinya yaitu sebesar 0,267 lebih besar dari 0,05 (0,267 > 0,05) maka Ho_1 diterima dan Ha_1 ditolak.

(3) Kesimpulan Uji Parsial Tingkat Bagi Hasil

Berdasarkan hasil uji signifikansi secara parsial (uji t) diatas dapat disimpulkan bahwa imbalan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap DPK pada BUS dan UUS.

2) Pengaruh Inflasi terhadap dana pihak ketiga

a) Perumusan Hipotesis

Ha_2 : Terdapat pengaruh yang signifikan dari inflasi terhadap DPK.

Ho_2 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari inflasi terhadap DPK.

b) Penentuan t_{hitung}

Hasil dari tabel uji signifikansi diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -3,438.

c) Penentuan nilai t_{tabel}

Nilai t_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik dengan nilai 0,05 dan 2 sisi dengan derajat kebebasan df = n-k-1 atau 48-2-1 = 45 (n adalah jumlah sampel dan k adalah jumah variabel independen). Sehingga diperoleh nilai $-t_{tabel}$ sebesar -2,014.

d) Kriteria pengujian

(1) H_0 diterima : $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

: nilai signifikansi > 0,05

(2) H_0 ditolak : $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$

: nilai signifikansi < 0,05

Berdasarkan kriteria pengujian, maka dapat diketahui bahwa $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ yaitu (-3,348 < -2,014), artinya Ho_2 ditolak dan Ha_2 diterima, dan jika dilihat dari signifikansinya yaitu sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 (0,001< 0,05) maka Ho_2 ditolak dan Ha_2 diterima.

e) Kesimpulan Uji Parsial Inflasi

Berdasarkan hasil uji signifikansi secara parsial (uji t) diatas dapat disimpulkan bahwa inflasi mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap DPK pada BUS dan UUS.

c. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh dari variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Berikut ini hasil dari uji secara simultan (uji f).

Tabel IV.11
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA[a]

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.479	2	.239	14.843	.000[b]
Residual	.726	45	.016		
Total	1.204	47			

a. Dependent Variable: LN_DPK
b. Predictors: (Constant), LN_INFLASI, LN_TBH
Sumber: Hasil *Output* SPSSVersi 22

1) Perumusan Hipotesis

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan dari tingkat imbalan dan inflasi terhadap DPK.

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari tingkat imbalan dan inflasi terhadap DPK.

2) Penentuan F_{hitung}

Hasil dari tabel uji signifikansi diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 14,843.

3) Penentuan nilai F_{tabel}

Nilai f_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik pada tingkat signifikansi 0,05 dengan df 1 (jumlah variabel – 1) = 2, dan df 2 (n-k-1) atau 48-2-1 = 45 (n adalah jumlah sampel dan k adalah jumah variabel independen). Sehingga diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,204.

4) Kesimpulan Uji Signifikansi Simultan Uji (F)

Berdasarkan hasil uji signifikansi simultan (uji F) diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh tingkat imbalan dan inflasi terhadap DPK pada BUS dan UUS.

4. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda adalah teknik untuk menentukan korelasi antara dua atau lebih variabel bebas (*independent*) dengan variabel terikat (*dependent*). Dalam penelitian ini akan menentukan bagaimana hubungan bagi hasil dan inflasi terhadap dana pihak ketiga. Dalam hal ini peneliti mencari hubungan antara variabe-variabel tersebut dalam persamaan linear

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Tabel IV.12
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26.609	.118		226.307	.000
	LN_TBH	-.135	.120	-.167	-1.124	.267
	LN_INFLASI	-.239	.069	-.512	-3.438	.001

Sumber: Hasil *Output SPSS Versi 22*

Berdasarkan hasil pengukuran regresi yang ditunjukkan pada tabel IV.12, maka persamaan regresi yang terbentuk adalah:

DPK = 26,609 - 0,135 TBH - 0,239 INFLASI

Keterangan: DPK =Dana Pihak Ketiga

TBH = Tingkat Bagi Hasil/ Tingkat Imbalan

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat diartikan bahwa:

1. Nilai konstanta (a) dalam persamaan penelitian ini adalah 26,609. Dapat diartikan jika bagi hasil dan inflasi secara bersama-sama tidak mengalami perubahan atau sama dengan 0, maka besarnya DPK 26,609 satuan.

2. Nilai koefisien regresi variabel tingkat imbalan adalah -0,135, artinya jika bagi hasil naik 1 satuan dan variabel lain tetap maka jumah DPK mengalami penurunan sebesar 0,135 satuan.
3. Nilai koefisien regresi variabel inflasi adalah -0,239, artinya jika inflasi naik 1satuan dan variabel lain tetap maka jumah DPK mengalami penurunan sebesar 0,239 satuan.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian berjudul Pengaruh Tingkat imbalan dan Inflasi dan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) Indonesia Tahun 2013-2016.

Aktivitas perbankan dalam menghimpun dana dari masyarakat dengan cara memasang berbagai strategi agar masyarakat mau menanamkan dananya di bank tersebut. Salah satu strategi yang dilakukan perbankan syariah dalam penghimpunan DPK berupa imbalan/bagi hasil yang diberikan kepada masyarakat. Bagi hasil merupakan pembagian atas hasil usaha yang dilakukan oleh dua belah pihak yang bekerjasama yaitu pihak yang memiliki dana dan pihak yang mengelola dana. Jika tinggi tingkat imbalan/bagi hasil pada bank syariah maka masyarakat akan tertarik untuk menanamkan dananya di bank syariah, sehinnga DPK pada bank syariah akan tinggi. Sebaliknya apabila imbalan/bagi hasil yang diberikan bank syariah rendah, maka DPK pada bank syariah akan menurun.

Masyarakat dalam menanamkan dananya di bank syariah juga melihat kondisi ekonomi, salah satunya melihat dari kenaikan harga barang. Inflasi

merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mempengaruhi upaya perbankan dalam memperoleh dana dari masyarakat. Karena tingkat inflasi yang tinggi dapat mengakibatkan ketidakpastian bagi masyarakat, sehingga mereka akan mengambil keputusan untuk memindahkan dana-dananya ke aset riil agar nilai kekayaan mereka tidak merosot, sehingga DPK yang ada pada perbankan syariah akan menurun.

Berdasarkan hasil pengukuran regresi linear berganda, maka persamaan regresi yang terbentuk adalah

DPK = 26,609 - 0,135 TBH - 0,239 INFLASI

Persamaan regresi tersebut dapat diartikan bahwa nilai konstanta sebesar 26,609 artinya jika bagi hasil dan inflasi secara bersama-sama tidak mengalami perubahan atau sama dengan 0, maka besarnya DPK 26,609 satuan. Nilai -0,135, artinya jika jika tingkat imbalan/bagi hasil naik 1 satuan dan variabel lain tetap maka jumah DPK mengalami penurunan sebesar 0,135 satuan. Kemudian nilai -0,239, artinya jika inflasi naik 1satuan dan variabel lain tetap maka jumah DPK mengalami penurunan sebesar 0,239 satuan.

1. **Pengaruh Tingkat Imbalan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia**

   Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang berfungsi memperlancar mekanisme ekonomi disektor riil melalui aktivitas

investasi atau jual beli, serta memberikan pelayanan jasa simpanan bagi para nasabah. Mekanisme kerja bank syariah berupa melakukan kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat melalui deposito atau investasi maupun titipan giro dan tabungan. Dana yang dihimpun kemudian diinvestasikan pada dunia usaha melalui investasi sendiri dan investasi pihak lain, sehingga ketika ada keuntungan maka bagian keuntungan untuk bank dibagi kembali antara bank dan nasabah pendanaan. Menurut buku strategi sukses bisnis bank modul sertifikasi tingkat III general banking oleh ikatan bankir Indonesia, jika tinggi tingkat imbalan/bagi hasil yang diberikan bank syariah maka masyarakat akan tertarik untuk menabung dananya di bank syariah. Masyarakat yang menempatkan dananya di bank syariah sebagian besar karena melihat pada nilai imbalan/bagi hasil yang mereka terima pada bulan ataupun tahun sebelumnya, jika nilainya besar maka mereka akan tetap menyimpan dananya di bank syariah. Sebaliknya jika nilainya kecil maka mereka akan menarik dananya dari bank syariah ke bank lain yang memberikan keuntungan lebih besar.

Hasil dari penelitian ini didapat bahwa secara parsial variabeltingkat imbalan tidak berpengaruh signifikan terhadap DPK pada BUS dan UUS di Indonesia karena $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ (-1,124 > -1,679).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang ada dalam buku strategi sukses bisnis bank modul sertifikasi tingkat III general banking oleh ikatan bankir Indonesia, yang menyatakan bahwa jika tinggi

tingkatimbalan/ bagi hasil yang diberikan bank syariah maka masyarakat akan tertarik untuk menabung dananya di bank syariah, karena salah satu faktor yang mempengaruhi bagi hasil DPK dilihat dari pendapatan yang diperoleh oleh bank syariah dari pembiayaan yang diberikan, jika pendapatan bank syariah tinggi maka imbalan/bagi hasil dana pihak ketiga juga akan tinggi. Jadi jika tinggi tingkat imbalan/bagi hasil yang diberikan bank syariah tetapi pendapatan dari pembiayaan yang disalurkan rendah maka bagi hasil yang diterima DPK juga akan rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fauzan Al Farizi yang meneliti tentang pengaruh inflasi, suku bunga, dan bagi hasil terhadap deposito *mudharabah*, bahwa secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap jumlah deposito *mudharabah*, tingkat suku bunga berpengaruh signifikan positif terhadap jumlah deposito *mudharabah* Bank Rakyat Indonesia Syariah, *finance to deposit ratio* tidak berpengarauh terhadap jumlah deposito *mudharabah*, dan tingkat bagi hasil tidak berpengaruh terhadap jumlah deposito *mudharabah.*

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, dalam menempatkan dananya ataupun menyimpan uangnya di bank syariah tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya imbalan/bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah. Melainkan dengan mempertimbangkan dalam melakukan setiap transaksi mengenai keuangan harus sesuai dengan prinsip syariah. Sebagaimana dalam landasan hukum bagi kegiatan perbankan syariah sesuai dengan tujuan

prinsip syariah yaitu semua perjanjian bisnis dan keuangan dalam kerangka keuangan Islam harus sesuai dengan aturan-aturan syariah yang bertujuan untuk kesejahteraan umat manusia dan tolong menolong.

2. Pengaruh Inflasi terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia

Peningkatan DPK pada bank syariah di Indonesia tidak terlepas dari fenomena ekonomi secara makro salah satunya yaitu inflasi. Inflasi merupakan naiknya harga barang dan jasa secara bersamaan pada periode waktu tertentu. Inflasi akan mempengaruhi jumlah uang yang beredar di masyarakat, karena inflasi tinggi maka pengeluaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya akan membutuhkan uang yang banyak, sehingga akan menyebabkan melemahnya sikap menabung masyarakat.

Menurut Adiwarman Karim inflasi akan menyebabkan melemahnya semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap DPK, apabila inflasi naik maka jumlah DPK pada bank syariah akan menurun atau berbanding terbalik. Akibat dari inflasi menyebabkan masyarakat akan menarik lebih banyak dana dari simpanannya untuk memenuhi kebutuhan mereka, termasuk simpanan mereka di Perbankan Syariah.

Hasil dari penelitian ini bahwa secara parsial variabel inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap DPK pada BUS dan UUS di Indonesia karena $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ (-3,348 < -1,679), dengan signifikansi

0,001 < 0,05. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Salviana yang berjudul Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs, dan Nisbah Bagi Hasil (NBH) terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia Periode Desember 2010-Juli 2013, bahwa secara parsial variablel inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap DPK, dan variabel kurs mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap DPK Perbankan Syariah di Indonesia, sedangkan variabel NBH tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah di Indonesia.

3. **Pengaruh Tingkat Bagi Hasil dan Inflasi terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia**

DPK merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat. Keberadaan DPK memiliki peran penting dalam dunia perbankan termasuk bank syariah. DPK sebagai salah satu sumber keuntungan modal, karena dengan adanya DPK bank syariah dapat menyalurkan kembali DPK tersebut kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan.

Langkah mendasar yang dilakukan oleh perbankan syariah untuk dapat menghimpun DPK secara optimal adalah dengan mengidentifikasi dan menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan DPK. Penghimpunan DPK pada perbankan syariah dapat dipengaruhi oleh tingkat imbalan/bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah terhadap

nasabah, kualitas pelayanan yang diberikan kepada nasabah, fasilitas yang menarik. Penghimpunan DPK pada bank syariah dapat juga dipengaruhi oleh fenomena ekonomi diantaranya yaitu tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan pendapatan masyarakat.

Secara simultan masing-masing variabel independen berpengaruh positif terhadap dana pihak ketiga karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ (14.843 > 3,20) dengan signifikansi 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya adalah tingkat imbalan dan inflasi berpengaruh yang signifikan secara simultan terhadap dana pihak ketiga pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia.

Hasil analisis regresi linear berganda diketahui nilai konstanta sebesar 26,609 artinya bahwa jika bagi hasil dan inflasi nilainya 0, maka nilai dana pihak ketiga- nya adalah 26,60 satuan. Koefisien tingkat imbalan/bagi hasil sebesar -0,135 menunjukkan bahwa apabila bagi hasil naik 1 satuan maka dana pihak ketiga akan mengalami penurunan 0,135 satuan dengan asumsi nilai inflasi tetap. Koefisien inflasi sebesar -0,239 menunjukkan bahwa apabila bagi hasil naik 1 satuan maka dana pihak ketiga akan mengalami penurunan 0,239 satuan dengan asumsi nilai bagi hasil tetap.

Nilai R square didapat 0,397 atau sama dengan 39,7%. Artinya hanya 39,7% variabel tingkat imbalan dan inflasi secara bersama-sama mempengaruhi dana pihak ketiga. Sementara 60,3% dijelaskan atau dipengaruhi oleh faktor lain di luar model regresi yang diteliti.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian dari Wardati Mumtazah yang berjudul Pengaruh Bagi Hasil dan Bonus, Biaya Promosi dan Inflasi terhadap Jumlah Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode Triwulan I 2010 – Triwulan I 2015), bahwa secara simultan bagi hasil dan bonus, biaya promosi, dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumah DPK.

Begitu juga dengan penelitian Yuliana yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dana Pihak Ketiga pada Perbankan Syariah Tahun 2006-2008, bahwa secara simultan (uji F) menunjukkan variabel independen bagi hasil, inflasi, PDB, dan ROI secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah 2006-2008.

E. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanana penelitian ini dilakukan dengan langka-langkah yang disusun dengan sedemikian rupa agar rencana dan hasil yang diperoleh berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Namun untuk memperoleh hasil yang optimal tentu sulit, dalam pelaksanaan penelitian terdapat beberapa keterbatasan. Keterbatasan yang dihadapi peneliti memerlukan perbaikan dan pengembangan dalam penelitian berikutnya. Keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Objek yang digunakan untuk dianalisa pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah terbatas dengan jumlah sampel sebanyak 48.

2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan 2 variabel yaitu tingkat imbalan dan inflasi.
3. Variabel independen dalam penelitian ini hanya dibatasi pada tingkat imbalan dan inflasi yang menyebabkan terdapat kemungkinan faktor-faktor lain yang memepengaruhi dana pihak ketiga pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia.
4. Periode penelitian yang relatif singkat yaitu selama 4 tahun (2013-2016) meneyebabkan jumlah sampel dalam penelitian ini terbatas.

   Meskipun demikian tidak mengurangi semangat peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian peneliti, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat imbalan tidak berpengaruh secara parsial terhadap DPK pada BUS dan UUS di Indonesia tahun 2013-2016. Hal ini terjadi karena masyarakat yang menginvestasikan dananya di bank syariah tujuannya tidak hanya untuk mendapatkan keuntungan saja tetapi dengan berpegang teguh pada tujuan prinsip syariah yaitu untuk kesejahteraan umat manusia dan tolong-menolong.
2. Inflasi berpengaruh secara parsial terhadap DPK pada BUS dan UUS di Indonesia tahun 2013-2016. Hal ini terjadi karena masyarakat yang menyimpan dananya di bank syariah masih memerlukan pertimbangan yaitu setelah kebutuhan pokoknya terpenuhi, maka dana yang dimiliki masyarakat untuk ditabung tergantung pada tingkat konsumsi masyarakat itu sendiri. Sehingga apabila keadaan perekonomian kurang baik maka akan berimbas pada naiknya harga kebutuhan pokok masyarakat dan dana yang tadinya akan disimpan di bank akan berkurang.
3. Tingkat imbalan dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap DPK pada BUS dan UUS di Indonesia tahun 2013-2016.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis dapat memebrikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Indonesia agar lebih memperhatikan tingkat imbalan yang akan diberikan kepada nasabah investor walaupun bagi hasil tidak berpengaruh terhadap DPK. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kenaikan inflasi akan menurunkan dana pihak ketiga, sehingga BUS dan UUS di Indonesia dapat memeperhatikan kondisi ini untuk mengelola manajemen bank selama kondisi ini.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan menambah variabel bebas yang dapat mempengaruhi DPK. Serta memperpanjang waktu penelitian agar hasil yang didapat lebih akurat.
3. Bagi pembaca diharapkan setelah membaca skiripsi ini dapat memberikan kritik dan saran yang dapat membangun demi kesempurnaan skiripsi ini, serta dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwarman A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan,* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014.

_____*Ekonomi Makro Islam Edisi Pertama*, Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2010.

_____*Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Edisi Kedua,* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012

Ahmad Ifham, *Ini Lho Bank Syariah*, Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2015.

Amir Machmud & Rukmana, *Bank Syariah Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia,* Jakarta: Erlangga, 2010.

Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah,* Jakarta: Kencana, 2009.

Agus Irianto, *Statistik Konsep Dasar Aplikasi dan Pengembangan,* Jakarta: Kencana, 2012.

Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah,* Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Bank Indonesia, *Statistik Perbankan Syariah (http:www.bi.go.id)*

C. Trihendradi, *Step By Step IBM SPSS 21,* Yogyakarta: Andi Ofiset, 2013.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005.

Duwi Priyatno, *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis*, Yogyakarta: Andi, 2014.

Duwi Suwiknyo, *Kompilasi Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Islam Buku Referensi Program Studi Ekonomi Islam,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Husein Umar, *Metode Penenlitian untuk Skiripsi dan Tesis Bisnis,* Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Ikatan Bankir Indonesia, *Strategi Sukses Bisnis Bank Modul Sertifikasi Tingkat III General Banking*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Ismail, *Perbankan Syariah,* Jakarta: Kencana, 2011.

_____*Manajemen Perbankan*, Jakarta: Kencana, 2010.

Jonathan Sarwono, *Rumus-Rumus Populer dalam spss 22 untuk Riset dan Skiripsi*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015.

Kasmir, *Bank dan lembaga keuangan Lainnya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

_____*Dasar-Dasar Perbankan,* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.

_____*Manajemen Perbankan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.

Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Kikim Mustaqimah, "Pengaruh Bagi Hasil terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah (Studi pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia)" Skiripsi, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2013.

Masyhuri Machfudz dan Nurhadi Sujoni, *Teori Ekonomi Makro Dilengkapi dengan Contoh Soal dan Penyelesaiannya,* Malang: UIN Maliki Press, 2012.

M. Darwis Hude, dkk. *Cakrawala Ilmu dalam Al-Quran,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.

Meika Fatimah, dkk, "Analisis Pengaruh Faktor Eksternal Terhadap Dana Pihak Ketiga Pada Bank Syariah Mandiri Periode 2009-2013." Jurnal, Universitas Islam Bandung Indonesia, vol.1 No. 1, 2015.

Mudjarat Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, 2009.

Muhammad Firdaus, *Ekonometrika: Suatu Pendekata Aplikatif,* Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik,* Jakarta: Gema Insani, 2001

Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuntitatif,* Jakarta: Rajawali Pers, 2008.

_____*Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi,* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.

Nachrowi Djalal Nachrowi, *Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan,* Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006.

Nurul Huda, dkk., *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis,* Jakarta: Kencana Pramada Media Groop, 2013.

Otoritas Jasa Keungan, *Statistik Perbankan Syariah (http:www.ojk.go.id)*

Ridwan Nurdin, *Akad-Akad Fiqh pada Perbankan Syariah (Sejarah Konsep dan Perkembangannya),* Banda Aceh: Pena, 2010.

Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2004.

Setiawan dan Dwi Endah Kusrini, *Ekonometrika,* Yogyakarta: Andi Ofsel, 2010.

Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung, Alfabet, 2005.

_____*Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabet , 2012.

_____*Metode Peelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Bandug: Alfabeta, cv, 2010.

Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Syariah Produk-Produk dan Aspek-Aspek Hukumnya*, Jakarta: Kencana, 2014.

Sunarto Zulkifli, *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2003.

V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi,* Yogyakarta: Pustaka Baru Press 2015.

Yuliana, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dana Pihak Ketiga pada Perbankan Syariah Tahun 2006-2008*"* Skriripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009.

CURICULUM VITAE
(Daftar Riwayat Hidup)

DATA PRIBADI

Nama Lengkap	: Honinah
Nama Panggilan	: Ninah
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat, Tanggal lahir	: Panyabungan Tonga, 06 Februari 1995
Anak Ke	: 4 (Empat) dari 8 Bersaudara
Kewarganegaraan	: Indonesia
Agama	: Islam
Alamat Lengkap	: Panyabungan Tonga, Kec. Panyabungan Kota, Kab. Mandailing Natal
Telepon, HP	: 0823-7022-5974
E-mail	: khoninabatubara@gmail.com

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

Tahun 2001-2007	: SDN 091 Panyabungan
Tahun 2007-2010	: SMP Negeri 1 Panyabungan
Tahun 2010-2013	: SMA Negeri 1 Panyabungan
Tahun 2013-2017	: Program Sarjana (S-1) Perbankan Syariah IAIN Padangsidimpuan.

PRESTASI AKADEMIK

IPK	: 3.63
Karya Tulis Ilmiah	: Pengaruh Tingkat Imbalan Dan Inflasi Terhadap Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Di Indonesia Tahun 2013-2016.

Lampiran 2: Hasil Data Tingkat Imbalan Yang Diolah Peneliti

Tahun	Bulan	Tingkat Bagi Hasil
2013	Januari	3,23%
	Februari	3,11%
	Maret	2,89%
	April	2,75%
	Mei	3,75%
	Juni	3,83%
	Juli	3,93%
	Agustus	3,93%
	September	3,84%
	Oktober	3,80%
	Nopember	3,94%
	Desember	4,03%
2014	Januari	4,14%
	Februari	4,15%
	Maret	4,07%
	April	4,25%
	Mei	3,73%
	Juni	3,77%
	Juli	3,54%
	Agustus	3,89%
	September	4,54%
	Oktober	4,46%
	Nopember	4,47%
	Desember	4,37%
2015	Januari	3,31%

	Februari	3,52%
	Maret	3,47%
	April	3,17%
	Mei	3,57%
	Juni	3,29%
	Juli	3,37%
	Agustus	3,29%
	September	3,28%
	Oktober	2,93%
	Nopember	1,95%
	Desember	3,28%
2016	Januari	3,06%
	Februari	3,09%
	Maret	3,14%
	April	3,00%
	Mei	2,70%
	Juni	2,83%
	Juli	2,57%
	Agustus	2,46%
	September	2,38%
	Oktober	2,08%
	Nopember	3,73%
	Desember	2,44%

Lampiran 3: Hasil Ln Dana Pihak Ketiga

Tahun	Bulan	Dana Pihak Ketiga	Ln Dana Pihak Ketiga
2013	Januari	148.731	25, 73
	Februari	150.795	25,74
	Maret	156.964	25,78
	April	158.519	25,79
	Mei	163.858	25,82
	Juni	163.966	25,82
	Juli	166.453	25,84
	Agustus	170.222	25,86
	September	171.701	25,87
	Oktober	174.018	25,88
	Nopember	176.292	25,90
	Desember	183.534	25,94
2014	Januari	177.930	25,90
	Februari	178.154	25,91
	Maret	180.945	25,92
	April	185.508	25,95
	Mei	190.783	25,97
	Juni	191.470	25,98
	Juli	194.299	25,99
	Agustus	195.959	26,00
	September	197.141	26,01
	Oktober	207.121	26,06
	Nopember	209.644	26,07
	Desember	217.858	26,11
2015	Januari	210.761	26,07
	Februari	210.297	26,07

	Maret	212.988	26,09
	April	213.973	26,09
	Mei	215.339	26,10
	Juni	213.477	26,09
	Juli	216.083	26,10
	Agustus	216.356	26,10
	September	219.313	26,11
	Oktober	219.313	26,11
	Nopember	220.635	26,12
	Desember	231.175	26,17
2016	Januari	229.094	26,16
	Februari	231.820	26,17
	Maret	232.657	26,17
	April	233.808	26,18
	Mei	238.366	26,20
	Juni	241.184	26,21
	Juli	243.184	26,22
	Agustus	244.843	26,22
	September	263.522	26,30
	Oktober	264.678	26,30
	Nopember	270.480	26,32
	Desember	279.335	26,36

Lampiran 4: Hasil Ln Tingkat Imbalan

Tahun	Bulan	Tingkat Bagi Hasil	Ln Tingkat Bagi Hasil
2013	Januari	3,32%	1,17
	Februari	3,11%	1,13
	Maret	2,89%	1,06
	April	2,75%	1,01
	Mei	3,75%	1,32
	Juni	3,83%	1,34
	Juli	3,93%	1,37
	Agustus	3,93%	1,37
	September	3,84%	1,35
	Oktober	3,80%	1,34
	Nopember	3,94%	1,37
	Desember	4,03%	1,39
2014	Januari	4,14%	1,42
	Februari	4,15%	1,42
	Maret	4,07%	1,40
	April	4,25%	1,45
	Mei	3,73%	1,32
	Juni	3,77%	1,33
	Juli	3,54%	1,26
	Agustus	3,89%	1,36
	September	4,54%	1,51
	Oktober	4,46%	1,50
	Nopember	4,47%	1,50
	Desember	4,37%	1,47
2015	Januari	3,31%	1,20
	Februari	3,52%	1,26

	Maret	3,47%	1,24
	April	3,17%	1,15
	Mei	3,57%	1,27
	Juni	3,29%	1,19
	Juli	3,37%	1,21
	Agustus	3,29%	1,19
	September	3,28%	1,19
	Oktober	2,93%	1,08
	Nopember	1,95%	0,67
	Desember	3,28%	1,19
2016	Januari	3,06%	1,12
	Februari	3,09%	1,13
	Maret	3,14%	1,14
	April	3,00%	1,10
	Mei	2,70%	0,99
	Juni	2,83%	1,04
	Juli	2,57%	0,94
	Agustus	2,46%	0,90
	September	2,38%	0,87
	Oktober	2,08%	0,73
	Nopember	3,73%	1,32
	Desember	2,44%	0,89

Lampiran 5: Hasil Ln Inflasi

Tahun	Bulan	Inflasi	Ln Inflasi
2013	Januari	4,57%	1,52
	Februari	5,31%	1,67
	Maret	5,90%	1,77
	April	5,57%	1,72
	Mei	5,47%	1,70
	Juni	5,90%	1,77
	Juli	8,61%	2,15
	Agustus	8,79%	2,17
	September	8,40%	2,13
	Oktober	8,32%	2,12
	Nopember	8,37%	2,12
	Desember	8,37%	2,13
2014	Januari	8,22%	2,11
	Februari	7,75%	2,05
	Maret	7,32%	1,99
	April	7,25%	1,98
	Mei	7,32%	1,99
	Juni	6,70%	1,90
	Juli	4,53%	1,51
	Agustus	3,99%	1,38
	September	4,53%	1,51
	Oktober	4,83%	1,57
	Nopember	6,23%	1,83
	Desember	8,36%	2,12
2015	Januari	6,96%	1,94
	Februari	6,29%	1,84

	Maret	6,38%	1,85
	April	6,79%	1,92
	Mei	7,15%	1,97
	Juni	7,26%	1,98
	Juli	7,26%	1,98
	Agustus	7,18%	1,97
	September	6,38%	1,85
	Oktober	6,25%	1,83
	Nopember	4,89%	1,59
	Desember	3,35%	1,21
2016	Januari	4,41%	1,48
	Februari	4,41%	1,49
	Maret	4,41%	1,49
	April	3,60%	1,28
	Mei	3,33%	1,20
	Juni	3,45%	1,24
	Juli	3,21%	1,17
	Agustus	2,79%	1,03
	September	3,07%	1,12
	Oktober	3,31%	1,20
	Nopember	3,58%	1,28
	Desember	3,02%	1,11

Lampiran 6: Hasil *Output* SPSS versi 22

1. Uji Normalitas

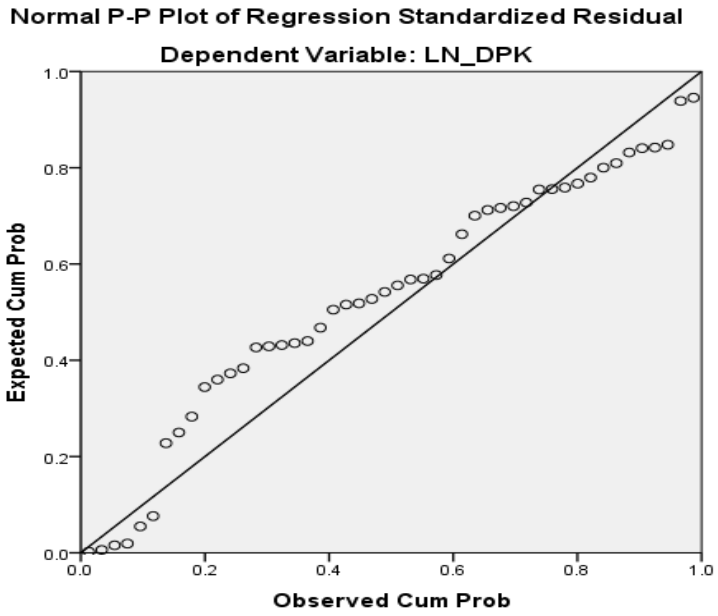

2. Uji linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
LN_DPK * LN_TBH	Between Groups	(Combined)	1.142	43	.027	1.695	.328
		Linearity	.288	1	.288	18.392	.013
		Deviation from Linearity	.854	42	.020	1.298	.450
	Within Groups		.063	4	.016		
	Total		1.204	47			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
LN_DPK * LN_INFLASI	Between Groups	(Combined)	1.201	42	.029	49.546	.000
		Linearity	.458	1	.458	793.813	.000
		Deviation from Linearity	.743	41	.018	31.393	.001
	Within Groups		.003	5	.001		
	Total		1.204	47			

3. Uji *Multikoleniaritas*

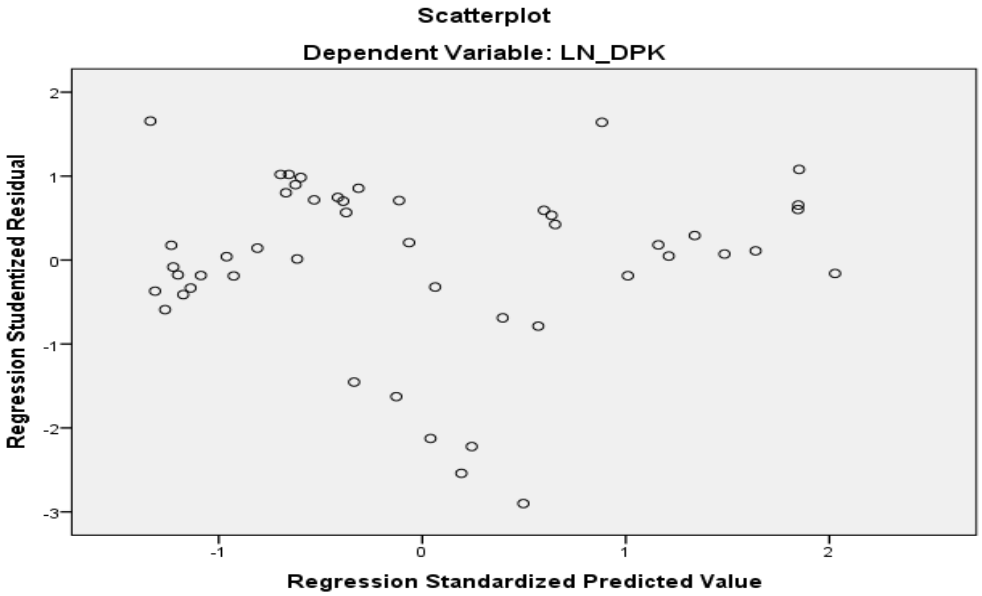

4. Uji *Heteroskedastisitas*

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.630[a]	.397	.371	.12699	.169

a. Predictors: (Constant), LN_INFLASI, LN_TBH
b. Dependent Variable: LN_DPK

5. Uji *Autokorelasi*

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.630[a]	.397	.371	.12699	.169

a. Predictors: (Constant), LN_INFLASI, LN_TBH
b. Dependent Variable: LN_DPK

6. Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	26.609	.118		226.307	.000
LN_TBH	-.135	.120	-.167	-1.124	.267
LN_INFLASI	-.239	.069	-.512	-3.438	.001

a. Dependent Variable: LN_DPK

7. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA[a]

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.479	2	.239	14.843	.000[b]
Residual	.726	45	.016		
Total	1.204	47			

a. Dependent Variable: LN_DPK

b. Predictors: (Constant), LN_INFLASI, LN_TBH

8. Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26.609	.118		226.307	.000
	LN_TBH	-.135	.120	-.167	-1.124	.267
	LN_INFLASI	-.239	.069	-.512	-3.438	.001